

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KESENIAN
BUDAYA BANGUN SISWO DI PADUKUHAN KARANGNONGKO,
MAGUWOHARJO, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Magister Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



Oleh:
Alfian Yusni Ristanto
19913028

**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2021

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KESENIAN
BUDAYA BANGUN SISWO DI PADUKUHAN KARANGNONGKO,
MAGUWOHARJO, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Magister Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



Oleh:
Alfian Yusni Ristanto
19913028

Dosen Pembimbing:
Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2021

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Alfian Yusni Ristanto
NIM : 19913028
Program Studi : Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Penelitian : **Nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Bangun Siswo di**

Padukuhan Karangnongko, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan tesis ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia. Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta 26 Maret 2021

Yang menyatakan,



Alfian Yusni Ristanto



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2304/PS-IAIPM/Peng./VI/2021

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KESENIAN BUDAYA BANGUN SISWO DI PADUKUHAN KARANGNONGKO, MAGUWOHARJO, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Alfian Yusni Ristanto

N. I. M. : 19913028

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 24 Juni 2021

Ketua,



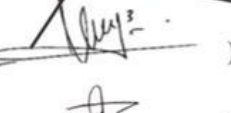




Dr. D. A. Junanah, MIS



TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Alfian Yusni Ristanto
Tempat/tgl lahir : Sleman, 4 Agustus 1995
N. I. M. : 19913028
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KESENIAN
BUDAYA BANGUN SISWO DI PADUKUHAN
KARANGNONGKO, MAGUWO HARJO, DEPOK,
SLEMAN, YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Dra. Junanah, MIS. ()
Sekretaris : Dzulkipli H. Imawan, Lc., M.Kom.I, Ph.D ()
Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. ()
Penguji : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA ()
Penguji : Dr. Hajar Dewantoro, M.Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 17 Juni 2021

Pukul : 13.00 – 14.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS



NOTA DINAS

No.: 2026/PS-IAIPM/ND/VI/2021

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KESENIAN
BUDAYA BANGUN SISWO DI PADUKUHAN
KARANGNONGKO, MAGUWOHARJO, DEPOK,
SLEMAN, YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Alfian Yusni Ristanto

NIM : 19913028

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 07 Juni 2021

Ketua,



Dr. Dra. Junanah, MIS.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang betanda tangan di bawah ini, Dosen pembimbing Skripsi:

Nama : Alfian Yusni Ristanto
NIM : 19913028
Program Studi : Pendidikan Islam
Fakultas : Magister Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Bangun
Siswo di Padukuhan Karangnongko, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah Tesis pada Program Studi Pendidikan Islam, Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia,

Yogyakarta, 26 Maret 2021



Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk kedua Orang tuaku yaitu Bapak Munirul Amin dan Ibu Sri Wahyuningsih. Semoga senantiasa teriring rahmat dari Allah SWT untuk kedua orang tuaku. Aamiin Yaa Robbal ‘Alaamiin.



MOTTO

Quran Surat An-Nahl Ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Arab-Latin:

Ud'u ilā sabīli rabbika bil-ḥikmati wal-mau'izatil-ḥasanati wa jādil-hum billatī hiya aḥsan, inna rabbaka huwa a'lamu biman ḍalla 'an sabīlihī wa huwa a'lamu bil-muhtadīn

Terjemah Arti:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi jata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543Bu1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda , dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin :

| Huruf arab | Nama | Huruf latin | Nama |
|-------------------|-------------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha' | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |

| | | | |
|----|--------|----|-----------------------------|
| ذ | Ẓal | ẓ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ی | Ya | Y | Ye |

A. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>Muta'addodah</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

B. Ta'Marbutah di akhir kata

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua:

- 1) Bila *Ta'marbutah* dimatikan tulis *h*

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>Hikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(Kententuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang mudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- 2) Bila *Ta'marbutah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

| | | |
|----------------|---------|--------------------------|
| كرامة الاولياء | Ditulis | <i>Kramah al-auliya'</i> |
|----------------|---------|--------------------------|

- 3) Bila *Ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, fatha, kasrah dan dammah ditulis *t*

| | | |
|----------|---------|----------------------|
| زكاة الف | Ditulis | <i>Zakat al-fitr</i> |
|----------|---------|----------------------|

C. Vokal pendek

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|------|
| ◌َ | <i>Fathah</i> | A | A |
| ◌ِ | <i>Kasrah</i> | I | -I |
| ◌ُ | <i>Dhammah</i> | U | U |

D. Vokal Panjang

| | | | |
|---|-------------------------|---------|------------------|
| 1 | <i>Fathah +alif</i> | alif | Ā |
| | جا هلية | Ditulis | <i>Jahiliyah</i> |
| 2 | <i>athah +ya' mati</i> | Ditulis | Ā |
| | تنس | Ditulis | <i>Tansa</i> |
| 3 | <i>asrah +ya' mati</i> | Ditulis | Ī |
| | كريم | Ditulis | <i>Karim</i> |
| 4 | <i>umah + wawu mati</i> | Ditulis | Ū |
| | فروض | Ditulis | <i>Furud</i> |

E. Vokal Rangkap

| | | | |
|---|--------------------------|---------|----|
| 1 | <i>Fathah + ya' mati</i> | Ditulis | Ai |
|---|--------------------------|---------|----|

| | | | |
|---|---------------------------|---------|-----------------|
| | بينكم | Ditulis | <i>Bainakum</i> |
| 2 | <i>Fathah + wawu mati</i> | Ditulis | Au |
| | قول | Ditulis | <i>Qaul</i> |

F. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

| | | |
|-------------|---------|------------------------|
| أأنتم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| أأعدت | Ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لألئن شكرتم | Ditulis | <i>La'in syakartum</i> |

G. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

| | | |
|--------|---------|-----------------|
| السماء | Ditulis | <i>As-sama'</i> |
| الشمس | Diulis | Asy-syams |

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القران | Ditulis | <i>al-Qur'an</i> |
| القياس | Ditulis | <i>Al-Qiyas</i> |

H. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذرى الفروض | Ditulis | <i>Zawi al-furud</i> |
| أهل السنة | Ditulis | <i>Ahl as-sunnah</i> |

I. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda

syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama denganhuruf yang diberi tanda syaddah itu.

| | |
|----------|----------------|
| رَبَّنَا | <i>Rabbana</i> |
| نَزَّلَ | <i>Nazzala</i> |
| الْبِرِّ | <i>Al-birr</i> |
| الْحَجِّ | <i>Al-hajj</i> |

J. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

| | |
|-------------|-------------------|
| تَأْخُذُونَ | <i>ta'khuḏūna</i> |
| النَّوْءُ | <i>an-nau'</i> |
| سَيِّئُ | <i>syai'un</i> |
| إِنَّ | <i>Inna</i> |
| أَمِرْتُ | <i>Umirtu</i> |
| أَكَلَ | <i>Akala</i> |

K. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

| | |
|---|--|
| وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn |
| وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ | Wa auf al-kaila wa-almīzān Wa auf al-kaila wal mīzān |
| إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ | Ibrāhīm al-Khalīl Ibrāhīmul-Khalīl |
| بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursahā |
| يَتِمِّنَ مَنْ اسْتَطَاعَ وَرَبِّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ إِلَيْهِ سَبِيلًا | Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti manistaṭā’a ilaihi sabīla Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti manistaṭā’a ilaihi sabīlā |

L. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

| | |
|---|---|
| وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ | Wa mā Muhammadun illā rasl |
| إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا | Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallażī bibakkata mubārakan |
| فِيهِ الْقُرْآنُ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ | Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fih al-Qur'ānu Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fihil Qur'ānu |
| وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ | Wa laqad ra'āhu bil-ufuq al- mubīn Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn |
| الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbil al-'ālamīn Alhamdu lillāhi rabbilil 'ālamīn |

M. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman Tajwid.



ABSTRAK
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KESENIAN BUDAYA
BANGUN SISWO DI PADUKUHAN KARANGNONGKO,
MAGUWOHARJO, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA**

Alfian Yusni Ristanto
NIM: 19913028

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku dan budaya yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Hal ini menjadikan Indonesia kaya akan kesenian budaya yang bercorak Islam. Namun masih banyak masyarakat yang belum sadar akan hal ini. Kajian tentang kesenian budaya yang mengandung nilai keislaman di Indonesia menjadi menarik untuk diteliti. Salah satunya adalah kesenian Bangun Siswo yang ada di Padukuhan Karangnongko, Yogyakarta. Pada penelitian ini peneliti berusaha mengkaji lebih dalam melalui kajian ilmiah tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada kesenian Bangun Siswo. Dengan harapan dapat menambah khazanah keilmuan tentang nilai pendidikan Islam pada kesenian budaya yang ada di Indonesia. Pada tesis ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan Antropologi Islam. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan pada teknik keabsahan data, meliputi: Credibility, Transferability, Dependability, dan Confirmability. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Hubberman yang memiliki empat langkah analisis data, meliputi: data collection, data condensation, data display, dan conclusion drawing atau verification. Hasil penelitian ini yaitu Peneliti menemukan bahwa hakikat dari kesenian Bangun Siswo adalah sebuah konsep pengajian yang berbentuk kesenian yang menyampaikan pesan dakwah kehidupan beragama seorang Muslim di dunia ini. Kesenian Bangun Siswo memberikan pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam kepada para pelaku dan penontonnya melalui syair atau lirik dari lagu-lagu dan juga gerakan serta atraksi yang ada didalamnya. Nilai pendidikan Islam yang berhasil peneliti kaji pada kesenian Bangun Siswo adalah ajakan membiasakan niat baik, ajakan menghormati tamu, pengenalan dasar tentang Agama Islam, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, mencintai Negeri, memperdalam ilmu Agama dan mengamalkannya serta memberi pemahaman tentang keistimewaan taqwa kepada Allah SWT melalui atraksi Asma'.

Kata kunci: Kesenian, Budaya, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

THE VALUES OF ISLAMIC EDUCATION IN THE CULTURAL ARTS OF BANGUN SISWO IN KARANGNONGKO HAMLET, MAGUWOHARJO, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA

Alfian Yusni Ristanto
NIM: 19913028

Indonesia is an archipelago country with various ethnic groups and cultures, mostly populated by Moslems. This makes Indonesia rich in Islamic cultural arts. However, many people still are not aware of this. The study of cultural arts that contains Islamic values in Indonesia is interesting to be studied; one of which is the art of Bangun Siswo in Karangnongko Hamlet, Yogyakarta. In this study, the researcher attempted to examine more deeply through scientific studies about the values of Islamic education in the art of Bangun Siswo. It is expected that this study can add to the scientific repertoire of the Islamic education values in cultural arts in Indonesia. This thesis used qualitative research with the Islamic Anthropology approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while the data validity techniques included: Credibility, Transferability, Dependability, and Conformability. This research used data analysis techniques from Miles and Hubberman with four steps of data analysis, including: data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing or verification. The result of this research showed the essence of the art of Bangun Siswo is a recitation concept in the form of art delivering the messages in the religious life of Moslems in this world. The art of Bangun Siswo provides the learning in the Islamic education values to the actors and the audiences through the lyrics of the songs as well as the movements and attractions in it. The value of Islamic education researcher successfully studied in the art of Bangun Siswo is the calls to get used to good intentions, to respect guests, a basic introduction to Islam, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, loving to the country, deepening the knowledge of Religion and practicing it and providing an understanding of the privileges of Taqwa or obedience to Allah SWT through the attraction of Asma'.

Keywords: Arts, Culture, Islamic Education.

April 30, 2021

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Dalam kesempatan ini, Penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu Penyusun dalam penyusunan tesis ini, antara lain :

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M. Sc.,Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu mensupport mahasiswa jurusan dan fakultasnya.
3. Ibu Dra. Junanah MIS selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Tesis saya yang selalu sabar dan support selama penyusunan Tesis ini.
5. Untuk Keluargaku, Bapak dan Ibu, terimakasih untuk segalanya yang tidak bisa kuhitung atas kebaikan dan jasa Bapak Ibu, Terimakasih. Adiku Lutfiana Wahyu Savitri, tetap semangat dan berjuang meraih impianmu.
6. Untuk seluruh Dosen yang mengajar saya selama di MIAI. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini. Semoga Allah melimpahkan keberkahan ke dalam hidup bapak dan ibu dosen.

7. Teman-teman sekelas PI 2019 terimakasih telah menemani selama masa studi di MIAI, semoga keberkahan dan kesuksesan selalu dekat dengan kita.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini. Dengan kerendahan hati penulis memohon kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini bisa menjadi lebih baik ke depannya. Semoga bermanfaat bagi prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Yogyakarta, 26 Maret 2021

Penyusun,



Alfian Yusni Ristanto

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian | 8 |
| 1. Fokus Penelitian | 8 |
| 2. Pertanyaan Penelitian..... | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| 1. Manfaat Teoritis..... | 9 |
| 2. Manfaat Praktis | 9 |
| E. Sistematika Pembahasan | 10 |
| BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI | 12 |
| A. Kajian Pustaka | 12 |
| B. Kerangka Teori | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 52 |
| A. Jenis Penelitian dan Pendekatan | 52 |
| B. Lokasi Penelitian | 52 |
| C. Informan Penelitian | 52 |
| D. Teknik Penentuan Informan | 54 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 55 |
| F. Keabsahan Data | 56 |
| G. Teknik Analisis Data | 57 |
| BAB IV PEMBAHASAN | 62 |
| A. Selayang Pandang | 62 |
| B. Hasil Penelitian dan Pembahasan | 72 |
| 1. Pelaksanaan Kesenian Budaya Bangun Siswo | 72 |
| 2. Nilai Pendidikan Kesenian Bangun Siswo | 99 |
| BAB V PENUTUP | 124 |
| A. Kesimpulan | 124 |
| B. Saran | 124 |
| DAFTAR PUSTAKA | 126 |
| Lampiran | 130 |

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Negara Republik Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak nomor 4 sedunia. Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan memiliki jumlah kurang lebih 258 juta jiwa atau dalam persentase sebesar 3,5% dari total seluruh jumlah manusia yang ada di dunia. Jumlah yang sangat besar ini terdiri dari bermacam-macam suku-suku, kebudayaan serta agama. Merujuk pada data sensus penduduk Negara Indonesia, mayoritas penduduk Negara Indonesia memeluk Agama Islam yang menjadikan Negara Indonesia menjadi Negara dengan jumlah pemeluk Agama Islam terbanyak di dunia. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase 81,18% dari total jumlah warga Negara Indonesia yang memiliki jumlah kurang lebih 193 juta jiwa.¹

Proses masuknya Agama Islam ke Indonesia memiliki bermacam-macam teori dalam pembahasannya. Teori yang pertama yaitu adalah teori yang menjelaskan bahwasanya Agama Islam datang ke Negara Indonesia saat masa abad 13 Masehi. Pada teori ini, Agama Islam dibawa masuk ke Indonesia oleh pedagang-pedagang yang berasal dari Gujarat² Teori yang kedua adalah teori yang menjelaskan bahwanya Agama Islam datang ke

¹ Dwi Hadya Jayani, "Data Jumlah Penduduk Indonesia" , dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/04/29/jumlah-penduduk-indonesia-269-juta-jiwa-terbesar-keempat-dunia> diakses pada hari Senin 28 September 2020 jam 14.00 WIB.

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVII*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 2-3.

Indonesia pada abad 7 Masehi. Pada teori dijelaskan bahwa Agama Islam datang dibawa oleh para pedagang-pedagang yang berasal dari Mekkah.³ Terdapat teori ketiga yang menyebutkan bahwasanya Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 M yang dibawa oleh orang-orang Persia.⁴

Sedangkan untuk kedatangan Islam di tanah Jawa, para ahli sepakat bahwa Islam datang pertama kali pada masa pemerintahan raja-raja Hindu. Hal ini diperoleh dari Prasasti Makam yang ditemukan di Gresik. Yaitu pada nisan Fatimah Binti Maimun yang wafat pada tahun 1.087 M.⁵ Prasasti ini menjadi bukti otentik bahwa Islam telah menyebar di Pulau Jawa. Khususnya di Jawa Timur pada masa pemerintahan raja Hindu, yaitu Raja Airlangga.

Proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan yang ditempuh agar nilai-nilai Islam dapat diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pendekatan pertama disebut Islamisasi kultur Jawa. Melalui pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun substansial. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, penerapan hukum, norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan.⁶

Pendekatan yang kedua disebut Jawanisasi Islam yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa. Pada cara yang pertama Islamisasi

³ Ibid, hal 300-301.

⁴ Sulasman, *Sejarah Islam di Asia & Eropa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal.300.

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2007), hlm. 191.

⁶ Darori Amin, dkk. *Islam dan kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Grama Media, 2002), hlm.119.

dimulai dari aspek formal terlebih dahulu sehingga simbol-simbol keislaman tampak secara nyata dalam budaya Jawa, sedangkan pada cara yang kedua meskipun istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam. Tradisi antara islam dan budaya jawa ini telah berlangsung sejak awal perkembangan islam di Jawa. Dalam kehidupan keberagamaan, kecenderungan untuk mengakomodasikan islam dengan budaya Jawa setempat telah melahirkan kepercayaan serta upacara-upacara.⁷

Salah satu kesenian budaya yang menerapkan pendekatan Islamisasi kultur Jawa adalah kesenian Kubrosiswo. Kesenian Kubrosiswo merupakan kesenian tradisional Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai ratusan kelompok kesenian tradisional yang hingga saat ini masih melakukan aktivitas. Berdasarkan informasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang Tahun 2017, sedikitnya wilayah ini menyimpan ratusan kelompok kesenian tradisional (1156 jenis kelompok) yang masih aktif (baik proses latihan maupun pertunjukan). Kubrosiswo adalah kesenian tradisional Kabupaten Magelang yang sejak lahir puluhan tahun lalu hingga sekarang masih hidup dan berkembang. Hampir setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Magelang mempunyai kelompok kesenian Kubrosiswo yang menurut hasil penelitian sampai

⁷ Darori Amin, dkk, *Islam dan kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: GramaMedia, 2002), hlm.119.

akhir tahun 2016 terdapat 93 kesenian Kubro Siswo di Kabupaten Magelang.⁸

Kesenian Kubro Siswo adalah penampilan seni budaya yang berbentuk tarian. Penari pada kesenian Kubro Siswo berjumlah 25 orang penari. Konsep tarian pada Kesenian Kubro Siswo ini berupa tarian yang berbentuk barisan-barisan dengan sejumlah gerakan-gerakan khusus. Penari yang terlibat pada kesenian Kubro Siswo pada mulanya semua laki-laki. Seiring berjalannya waktu, para wanita sekarang dilibatkan pada kesenian Kubro Siswo ini. Pada kesenian Kubro Siswo ini memiliki musik pengiring tarian yang dimainkan oleh pemusik-pemusik khusus melalui alat musik-musik yang dikuasainya. Adapun alat musik yang mengiringi kesenian Kubro Siswo pada awalnya hanya alat-alat musik akustik tradisional seperti suling, jedhor, bedug, kendang, dan bendhe. Seiring berjalannya waktu alat musik pengiring tarian kesenian Kubro Siswo mulai berinovasi dengan alat-alat musik modern seperti organ (keyboard), gitar serta drum. Lama waktu penampilan kesenian Kubro Siswo adalah kurang lebih selama tiga jam.⁹

Kostum yang dikenakan pada pertunjukan kesenian tradisional Kubro Siswo memiliki gaya atau corak kombinasi dari kebudayaan Jawa Islam dengan akulturasi gaya kolonial. Hal ini dibuktikan dengan kostum-kostum yang dipakai oleh para anggota kesenian Kubro Siswo. Kostum

⁸ Agus Maladi Irianto, Kesenian Kubrosiswo, Wahana Dakwah Petani Pedesaan Jawa, *Jurnal NUSA*, Vol. 12. No. 2 Mei 2017 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Hlm.71-72.

⁹ Ibid, hlm.75.

yang digunakan oleh pengiring musik pada bagian atas adalah beskap dan blangkon yang berasal dari budaya Jawa. Kostum yang dikenakan oleh para penari-penari wanita pada bagian atas adalah hijab atau kerudung yang merupakan penutup kepala perempuan yang berasal dari gaya busana Agama Islam. Kostum yang dikenakan pada bagian bawah adalah celana dengan kaos kaki panjang seperti yang dikenakan oleh para atlet sepakbola. Kostum yang dikenakan oleh para penyanyi dan pemimpin kesenian Kubro Siswo adalah pakaian yang menyerupai seragam tentara militer kolonial (Belanda). Adapun untuk para pemimpin kesenian selalu membawa peluit yang berfungsi menjadi isyarat dalam permulaan serta akhir dari setiap tarian kesenian Kubro Siswo.¹⁰

Kesenian Kubro Siswo ini diharapkan tidak hanya sebagai sebagai hiburan masyarakat saja, namun dibalik pertunjukan kesenian ini terdapat juga muatan unsur dakwah keagamaan. Kesenian Kubro Siswo oleh masyarakat diharapkan dapat menghubungkan nilai keagamaan dan nilai kesederhanaan, gotong royong yang melekat pada budaya masyarakat Jawa. Penampilan kesenian budaya Kubro Siswo sering dilaksanakan dalam kegiatan *selamatan* atau bentuk rasa syukur oleh masyarakat yang biasanya dilakukan setelah panen raya.¹¹

Di Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Padukuhan Karangnongko, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, terdapat suatu kesenian budaya dengan nuansa Islam-Jawa yang cukup

¹⁰ Agus Maladi Irianto, Kesenian Kubrosiswo, Wahana Dakwah Petani Pedesaan Jawa, *Jurnal NUSA*, Vol. 12. No. 2 Mei 2017 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Hlm.75.

¹¹ Ibid, hlm.77.

unik, yaitu kesenian Bangun Siswo. Seni Budaya Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko merupakan adaptasi dari kesenian Kubro Siswo yang berasal dari Magelang, Jawa tengah.

Kesenian Bangun Siswo mulai resmi dikenalkan pada tahun 1965. Kemunculan kesenian ini dipelopori oleh salah seorang Tokoh masyarakat kala itu yaitu Alm Bapak Jamal. Beliau merupakan tokoh masyarakat yang gemar akan kesenian budaya, hal ini dibuktikan dengan beliau memiliki peralatan kesenian yang lengkap pada kala itu dan beliau aktif dalam kegiatan seni budaya yang ada di masyarakat sekitar. Awal mulanya, cikal bakal kesenian Bangun Siswo ini direncanakan berkiblat pada kesenian Badui. Namun seiring berjalan waktu dan beberapa pertimbangan, Alm Bapak Jamal pada akhirnya memilih Kesenian Kubro Siswo sebagai kiblat cikal-bakal kesenian Bnagun Siswo. Beliau kemudian mengundang pelatih dari kesenian Sadi Siswo Seyegan yang juga merupakan adaptasi dari kesenian Kubro Siswo Magelang.¹²

Hal inilah yang akhirnya mendasari beliau untuk mengajak tokoh-tokoh masyarakat yang lain untuk mengadaptasi kesenian kubrosiwo menjadi sebuah kesenian budaya di kalangan masyarakat Karang Nongko Maguwoharjo. Sehingga akhirnya terbentuklah kesenian budaya Bangun Siswo di masyarakat padukuhan Karang Nongko yang merupakan adaptasi dari kesenian Kubro Siswo magelang.¹³

¹² Wawancara dengan Bpk Masyhudan, Tokoh Masyarakat dan Pelatih Kesenian Bangun Siswo Padukuhan Karang Nongko. 8 Oktober 2020.

¹³ Wawancara dengan Bpk Masyhudan, Tokoh Masyarakat dan Pelatih Kesenian Bangun Siswo Padukuhan Karang Nongko. 8 Oktober 2020.

Permasalahan yang terjadi saat ini, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, kegiatan seni budaya Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko mengalami kendala dalam regenerasi penerus kesenian budaya Bangun Siswo. Sehingga Kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko vakum dalam beberapa tahun terakhir. Generasi muda yang diharapkan untuk melanjutkan dan melestarikan kesenian budaya ini cenderung hanya sekedar tahu tentang kesenian budaya ini tapi tidak belum ada tergerak rasa untuk mendalami dan meneruskan kesenian budaya Bangun Siswo.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk pemerintah dan masyarakat di lingkungan Padukuhan Karang Nongko. Pertunjukan kesenian budaya Bangun Siswo yang biasa menjadi tontonan dan hiburan masyarakat di Padukuhan Karangnongko terancam hilang. Dan yang lebih disayangkan lagi adalah kesenian budaya Bangun Siswo salah satu bentuk dakwah keagamaan di padukuhan Karang Nongko. Hal ini dikarenakan kesenian budaya Bangun Siswo sarat akan nilai dakwah keagamaan dan pendidikan Islam didalamnya. Kesenian.

Dari paparan diatas membuat peneliti berasumsi bahwa mungkin terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan nilai pendidikan Islam dan dakwah keagamaan dalam kesenian budaya Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko belum ditangkap dengan baik oleh generasi pemuda. Sehingga dikhawatirkan mereka belum ada rasa kepemilikan dan dorongan

yang kuat dari dalam diri untuk kembali melestarikan kesenian budaya ini, terlebih dengan melihat nilai positif yang ada pada kesenian ini.

Dari berbagai penjelasan-penjelasan diatas menjadikan penulis tergerak ingin meneliti lebih dalam tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Bangun Siswo serta penulis ingin meneliti lebih lanjut terkait bagaimana pelaksanaan kegiatan Kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko. Oleh karena itu penulis mengangkat **“Nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.”** sebagai judul penelitian ini

A. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Agar pembahasan tidak terlalu luas, maka penelitian ini difokuskan kepada nilai- nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Budaya Bangun Siswo.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pelaksanaan Kesenian Budaya Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta?
- b. Nilai-nilai Pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada Kesenian Budaya Bangun Siswo?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Sejarah dan pelaksanaan kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko
2. Nilai- nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Budaya Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi Akademisi atau praktisi akademik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman tambahan tentang nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Budaya Bangun Siswo. Penelitian ini diharapkan dapat memahamkan kembali nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Budaya Bangun Siswo untuk menjadi pengetahuan, wawasan keislaman dan khazanah keilmuan di lingkungan Pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Bagi Lembaga terkait, dalam hal ini Bapak Dukuh Karangnongko yaitu Bapak Hoho. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyikapi eksistensi kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karang Nongko.

Lebih lanjut penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Budaya Bangun Siswo di lingkungan masyarakat padukuhan

Karang Nongko dalam hal ini karang taruna padukuhan Karangnongko agar mau untuk melestarikan kesenian budaya Bangunsiswo.

Kepada UII dalam hal ini kepada Lembaga Kebudayaan Embun Kalimasada, penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan baru tentang Nilai Pendidikan Islam kesenian Bangunsiswo di padukuhan Karangnongko. Dan dapat membantu pemerintah dan masyarakat Karangnongko dalam upaya melestarikan kesenian Bangunsiswo.

D. Sistematika Pembahasan

Penyusunan tesis dapat mencapai hasil yang utuh apabila terdapat sistematika pembahasan yang baik, untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penulisan penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Terdapat bagian formalitas yang meliputi halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman mutu, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, halaman daftar, daftar gambar, serta daftar lampiran.

BAB I PENDAHULUAN, meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika penulisan. Bab ini merupakan pengantar sebagai gambaran pertama dari penelitian yang akan dikaji nantinya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI, berisi tentang kajian pustaka yang merupakan penelitian terdahulu yang membahas sejalan dengan penelitian ini dan landasan teori yang membahas tentang landasan-landasan dari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN, yang didalamnya terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab ini berisi tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya.

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN, berisi tentang hasil dan pembahasan dari penelitian tentang nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Budaya Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko. Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini dibahas secara lebih mendalam tentang uraian penelitian yang berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari persiapan penelitian hingga pelaksanaan penelitian.

BAB V PENUTUP, pada bab ini merupakan bab terakhir, yaitu penutup yang meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran. Kemudian terdapat daftar pustaka sebagai referensi pada penelitian ini dan juga terdapat lampiran-lampiran yang berisi dokumen-dokumen penting.

Kesimpulan dan Saran, berisi tentang simpulan dan saran yang merupakan penutup dari penulisan penelitian dan berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya

dan menjadi jawaban atas masalah yang dirumuskan. Bab ini juga akan merekomendasikan saran untuk jadi bahan masukan, serta menjabarkan keterbatasan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Budaya Bangun Siswo dimulai dengan kajian buku-buku literatur, makalah, jurnal dan beberapa penelitian ilmiah yang masih berkaitan. Penulis telah melakukan pencarian beberapa sumber untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Budaya Bangun Siswo. Dalam kajian pustaka ini belum ditemukan penelitian yang mempunyai variabel dan fokus penelitian yang sama, sehingga pembahasannya tidak berkaitan langsung dengan data yang diperoleh lapangan. Meskipun demikian penulis menemukan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis sehingga dapat dijadikan kajian pustaka.

Hal ini dilakukan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan mengambil beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai nilai-nilai keislaman. Diantaranya adalah :

1. Arie Nurdiansyah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam berbasis Budaya Lokal Piiil Pesenggiri di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan*, Tesis, 2016, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu

untuk menjelaskan pelaksanaan, capaian dan kendala dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis budaya lokal piil pesenggiri di masyarakat Tanjung Agung Lampung Selatan.¹⁴

Penulis melihat penelitian ini memiliki kelebihan pada analisis kasus yang menjelaskan lebih dalam tentang implementasi dari kegiatan-kegiatan budaya lokal. Implementasi ini menjadikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan budaya lokal tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

Nilai positif dari penelitian ini selanjutnya menurut penulis adalah selain penelitian ini memaparkan hasil penelitiannya, penelitian ini juga tidak lupa untuk menguraikan solusi dari kendala mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis budaya lokal piil pesenggiri.

Secara keseluruhan penelitian ini banyak memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Mulai dari objek hingga lokasi penelitian. Sehingga karya penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selain itu penulis tidak hanya menguraikan tentang kegiatan-kegiatan

¹⁴ Arie Nurdiansyah, Nilai-nilai Pendidikan Islam berbasis Budaya Lokal Piil Pesenggiri di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan, *Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, 2016.

budaya lokal terkait, namun juga menjelaskan tentang nilai Pendidikan Agama Islam pada kesenian budaya terkait.

2. Hermansyah, *Islam and Local Culture Indonesia, Borneo Journal of Religious Studies (BJRS), Vol. 3 Number 3, IAIN Pontianak, 2014*. Pada karya ini memaparkan tentang hubungan antara Islam dan budaya lokal. Sebagaimana diakui oleh banyak ahli, Islam di Indonesia disebarkan dengan cara damai dan elemen lokal digunakan dalam proses Islamisasi.

Penulis melihat penelitian ini memiliki kelebihan dan kekurangan pada beberapa aspek. Kelebihan penelitian ini adalah penelitian di atas memaparkan bagaimana proses Islam masuk dengan cara damai dan dapat diterima oleh penduduk lokal sehingga banyak penduduk yang tertarik. Sedangkan kelemahan dari penelitian di atas adalah penulis melihat adanya urgensi untuk menambahkan bentuk rekonstruksi dari pemurnian Islam pada saat ini yang dihadapkan dengan permasalahan terkait paham pemikiran Barat.¹⁵

Adapun yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanyalah terfokus pada kesenian budaya bangun siswa yang memuat nilai-nilai pendidikan agama Islam.

¹⁵ Hermansyah, *Islam and Local Culture Indonesia, Borneo Journal of Religious Studies (BJRS), Vol. 3 Number 3, IAIN Pontianak, 2014*.

3. Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol.10 No.1.2012*. Tujuan dari penelitian ini adalah analisis penerapan internalisasi nilai agama islam melalui pembentukan sikap serta perilaku pada kurikulum yang digunakan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin, Tasikmalaya, Jawa Barat.

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik. Subjek penelitian ini adalah wakil kepala sekolah, guru atau wali kelas, peserta didik dan orang tua peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pengamatan lapangan (observasi), *deep interview* dan analisa dokumen-dokumen yang dibutuhkan.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa kurikulum yang digunakan oleh SDIT Al-Muttaqin adalah kurikulum DEPDIKNAS, KEMENAG serta kurikulum sekolah (instutisional). Selanjutnya ditemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama islam pada sikap dan perilaku peserta didik menggunakan pendekatan khusus. Adapun pendekatan tersebut seperti membujuk peserta didik, membiaskan, menumbuhkan kesadaran diri peserta didik, menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah.

Metode pembelajaran dengan permodelan, pemberian ibroh dalam suatu cerita, ucapan dan *mau'zah* atau saran, tanya-jawab, praktek atau demonstrasi, *habbit formation*, tugas lapangan, *outbond* dan dengan nyanyian. Penerapan ini terbukti dapat membentuk sikap siswa dan perilaku yang taat kepada Allah, baik untuk sesama makhluk dan alam, kepribadian yang baik, tanggung jawab, braveman, berpikir kritis.¹⁶

Penulis memasukan penelitian diatas kedalam kajian pustaka adlah penulis mencoba untuk menjadikannya sebagai tambahan referensi terkait nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun secara signifikan penelitian diatas memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Pendidikan Islam pada kesenian budaya Bangun Siswo.

4. M. Noor Sulaiman Syah, *Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, and Socio- Cultural Perspective, Qudus Internationa Journal of Islamic Studies*, STAIN Kudus Jawa Tengah, 2016. Pada jurnal ini memaparkan

¹⁶ Lukman Hakim, Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya., *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol.10 No.1*, 2012, hal. 67.

tentang pendidikan Islam yang diperhatikan dari beberapa faktor yaitu faktor historis, politik, dan sosial budaya.¹⁷

Penulis melihat kelebihan dari penelitian diatas terdapat pada pemaparan yang kontekstual sesuai dengan tantangan pendidikan Islam yang saat ini berkembang. Namun sangat disayangkan penelitian diatas belum mengangkat isu-isu paham kontemporer seperti paham radikalisme, komunisme, sekulerisme, dll.

Lebih lanjut penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis. Perbedaan yang mencolok antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengarah kepada masalah nilai pendidikan Islam pada suatu kesenian budaya lokal. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Pendidikan Islam pada kesenian budaya Bangun Siswo.

5. Mukhibat, *Reinventing Nilai-nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Jurnal Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 2 Desember*. 2012.

Pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional karena pendidikan karakter telah

¹⁷M. Noor Sulaiman Syah, Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, and Socio- Cultural Perspective, *Qudus Internationa Journal of Islamic Studies*, STAIN Kudus Jawa Tengah, 2016.

diposisikan menjadi salah satu langkah untuk menyembuhkan penyakit sosial.

Namun demikian, masih perlu dipertanyakan apa sesungguhnya isi dan proses, yang hendak dijalankan oleh para pemimpin pendidikan karakter bangsa ini. Nilai ideal yang dikembangkan dalam pendidikan karakter Indonesia terdiri dari nilai agama, budaya dan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan karakter yang seperti itulah yang bisa dikatakan sebagai sesuatu yang otentik atau khas pendidikan karakter Indonesia.¹⁸

Lebih lanjut penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis. Perbedaan yang mencolok antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengarah kepada masalah nilai pendidikan Islam pada suatu kesenian budaya lokal. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Pendidikan Islam pada kesenian budaya Bangun Siswo.

6. Marsus, *Sejarah Umat Islam di Indonesia Dala Pemikiran Kuntowijoyo*, Tesis 2016, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini membahas konsep sejarah umat Kuntowijoyo dan perkembangan umat Islam di Indonesia.

¹⁸ Mukhibat, Reinventing Nilai-nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karater. *Jurnal Pendidikan Islam Volume I Nomor 2*. 2012. hal.247

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka yang bersifat diskriptif-analitis-kritis. Sumber data yang digunakan berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pemikiran Kuntowijoyo mengenai kesejarahan dan perkembangan umat Islam di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran kesejarahan Kuntowijoyo menekankan adanya fungsi, sumbangsih dan pengaruh positif terhadap perkembangan umat manusia. Konsep pemikiran sejarahnya dengan model paralelisme-historis atau berulangnya fenomena-fenomena sejarah dalam kehidupan masyarakat.

Penulis memasukan penelitian diatas kedalam kajian pustaka adalah penulis mencoba untuk menjadikannya sebagai tambahan referensi terkait sejarah Islam di indonesia. Sehingga harapannya penulis dapat mengambil tambahan referensi terkait sejarah Islam di indonesia sehingga penulis mendapatkan tambahan referensi tentang hubungan antara budaya lokal dan nilai pendidikan Islam.

Adapun secara signifikan penelitian diatas memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Pendidikan Islam pada kesenian budaya Bangun Siswo.

7. Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, 1999, LKiS Yogyakarta. Studi ini merupakan karya ilmiah berupa tesis yang dibukukan. Dalam tesis utama Woodward menyatakan bahwa Islam Jawa pada dasarnya adalah Islam, bukan Hindu atau Hindu-Budha, sebagaimana dituduhkan kalangan muslim puritan dan banyak sejarawan-antropolog (kolonial).

Penulis memasukan penelitian diatas kedalam kajian pustaka adalah penulis mencoba untuk menjadikannya sebagai tambahan referensi terkait Islam Jawa yang ada di Yogyakarta. Sehingga harapannya penulis dapat mengambil tambahan referensi tentang Islam Jawa yang ada di Yogyakarta dan kaitannya pada hubungan antara kesenian budaya lokal Yogyakarta dengan nilai pendidikan Islam.

Adapun secara signifikan penelitian diatas memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Pendidikan Islam pada kesenian budaya Bangun Siswo.

8. Ridwan, *Dialektika Islam dengan Budaya Jawa*, *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, STAIN Purwokerto, 2005. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memprediksi karakteristik budaya Jawa dalam kaitannya dengan sistem teologi Islam yang

berkembang, dan melakukan interaksi imbal-balik di dalamnya. Islam sebagai sebuah sistem ajaran agama akan selalu berdialog dengan budaya lokal dimana Islam berada.¹⁹

Penulis melihat kelebihan dari penelitian diatas terdapat pada pemaparan tentang signifikansi fase-fase pertumbuhan kebudayaan Jawa dan pergumulan budaya Jawa sebelum dan sesudah Islam datang. Hal ini penting dikaji untuk menguak sistem nilai dan karakteristik budaya Jawa.

Namun disisi lain penulis melihat kekurangan dari penelitian pada karya ini. Adapun kekurangan tersebut terletak pada pembahasan dalam penelitian karya diatas. Penulis melihat bahwa uraian yang disampaikan pada pembahasan masih bisa dikembangkan lagi. Sehingga pembahasan lebih spesifik dan peninggalan atau kegiatan budaya lokal dapat dijelaskan dengan lebih detail dan terperinci.

Lebih lanjut penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis. Perbedaan yang mencolok antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengarah kepada masalah nilai pendidikan Islam pada suatu kesenian budaya lokal. Pada

¹⁹Ridwan, Dialektika Islam dengan Budaya Jawa, *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, STAIN Purwokerto, 2005.

penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Pendidikan Islam pada kesenian budaya Bangun Siswo.

9. Samhi Muawan Djamal, *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba Jurnal Adabiyah Vol. 17 Nomor 2/2017.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ajaran agama Islam masyarakat Desa Garuntungan pada dasarnya berjalan, walaupun sebatas pada ritual-ritual atau tradisi keagamaan, sementara nilai-nilai ajaran Islam tidak terimplementasi dengan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.²⁰

Penulis memasukan penelitian diatas kedalam kajian pustaka adalah penulis mencoba untuk menjadikannya sebagai tambahan referensi terkait fenomena pergeseran perilaku masyarakat dalam pelaksanaan nilai-nilai ajaran Islam. Karena hal ini sejalan dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini yaitu adanya perubahan sikap masyarakat pada kesenian budaya bangun siswo yang akan diangkat oleh penulis pada penelitian ini.

Adapun secara signifikan penelitian diatas memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang akan

²⁰ Samhi Muawan Djamal, Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kec. Kindang Kab Bulukumba, *Jurnal Adabiyah Vol.10 Nomor 2/2017*, 2017, hal. 162.

diangkat oleh penulis. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Pendidikan Islam pada kesenian budaya Bangun Siswo.

10. Siti Ma'rifah dan Muhammad Mustaqim, *Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia Jurnal Penelitian Vol. 9 Nomor 2*. 2015.²¹

Penulis memasukan penelitian diatas kedalam kajian pustaka adalah penulis mencoba untuk menjadikannya sebagai tambahan referensi terkait nilai-nilai pendidikan Islam. Sehingga harapannya penulis dapat mengambil tambahan referensi terkait nilai-nilai pendidikan Islam dan kaitannya dengan kesenian budaya lokal yang akan diangkat pada penelitian ini.

Adapun secara signifikan penelitian diatas memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Pendidikan Islam pada kesenian budaya Bangun Siswo.

11. Widyastini, *Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan Indonesia (Kajian Filsafat Nilai) Jurnal Filsafat Jilid 37 Nomor 2*. 2004.

Indonesia terdiri dari banyak pulau, suku, adat dan tradisi, budaya, dan beberapa jenis agama. Keragaman mereka, seperti

²¹ Siti Ma'rifah dan Muhammad Mustaqim, *Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia.*, *Jurnal Penelitian Vol.9 Nomor 2*, 2015, hal.347.

"zamrud khatulistiwa" dan "mutu maniklim" menghiasi Kepulauan Indonesia, dan Tuhan telah mengabdikan untuk diberikan kepada masyarakat Indonesia. Indonesia sebagai bangsa yang hidup sehari-hari mengandalkan keilahian dan kemanusiaan selalu berjuang untuk pencapaian penerapan dan pemahaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan dan keyakinan mereka tanpa ada ancaman dan paksaan dari orang lain.

Karena Indonesia telah ada dan terbebaskan, Bhinneka Tunggal Ika adalah simbol dari integritas Indonesia dan membawa kesatuan kepada mereka. Sebagian besar orang Indonesia beragama Islam, maka wajar jika kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai keislaman yang diremajakan dan melingkupi setiap bagian kehidupan. Ini adalah jenis materialisasi yang harus dilestarikan.²²

Penulis memasukan penelitian diatas kedalam kajian pustaka adalah penulis mencoba untuk menjadikannya sebagai tambahan referensi terkait nilai-nilai pendidikan Islam. Sehingga harapannya penulis dapat mengambil tambahan referensi terkait nilai-nilai pendidikan Islam dan kaitannya dengan kesenian budaya lokal yang akan diangkat pada penelitian ini.

²² Widyastini, Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan Indonesia (Kajian Filsafat Nilai), *Jurnal Filsafat Jilid 37 Nomor 2*, 2004, hal.121.

Adapun secara signifikan penelitian diatas memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Pendidikan Islam pada kesenian budaya Bangun Siswo.

12. Zaenuddin, *Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Lokal*, *Jurnal Pemikiran Islam*, 2017, Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Tujuan dari penelitian ini agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai kearifan lokal bangsa serta agama.²³

Alasan penulis memasukan penelitian diatas kedalam kajian pustaka adalah penulis mencoba untuk menjadikannya sebagai tambahan referensi terkait nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam. Sehingga harapannya penulis dapat mengambil tambahan referensi dalam hal nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam dan dapat mengaitkannya dengan kesenian budaya lokal yang akan diangkat pada penelitian ini.

Adapun secara signifikan penelitian diatas memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang akan

²³ Zaenuddin, *Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Lokal*, *Jurnal Pemikiran Islam*, *Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar*, 2017.

diangkat oleh penulis. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Pendidikan Islam pada kesenian budaya Bangun Siswo.

13. Agus Maladi Irianto, *Kesenian Kubrosiswo, Wahana Dakwah Petani Pedesaan Jawa, NUSA, Vol. 12. No. 2 Mei 2017 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro*. Penelitian ini mengulik lebih dalam tentang Kesenian Kubrosiswo sebagai Wahana Dakwah Petani Pedesaan Jawa.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Kubrosiswo adalah salah satu kesenian tradisional yang cukup populer di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kesenian tradisional ini, selama ini lebih disikapi sebagai bagian dari dunia agraris dan ekspresi religiusitas masyarakat pendukungnya. Fungsi kesenian ini selain sebagai hiburan masyarakat petani dan memuat unsur dakwah keagamaan.²⁴

Penulis memasukan penelitian diatas kedalam kajian pustaka adalah penulis mencoba untuk menjadikannya sebagai tambahan referensi terkait kesenian budaya yang mengandung pendidikan Islam. Karena hal ini sejalan dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini yaitu adanya perubahan sikap masyarakat pada kesenian budaya bangun siswo yang akan diangkat oleh penulis pada penelitian ini.

²⁴ Agus Maladi Irianto, *Kesenian Kubrosiswo, Wahana Dakwah Petani Pedesaan Jawa, Jurnal NUSA, Vol. 12. No. 2 Mei 2017 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro*. Hal.78

Adapun secara signifikan penelitian diatas memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Pendidikan Islam pada kesenian budaya Bangun Siswo.

14. Zaenuddin, *Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Lokal, Jurnal Pemikiran Islam*, 2017, Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Tujuan dari penelitian ini agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai kearifan lokal bangsa serta agama.²⁵

Alasan penulis memasukan penelitian diatas kedalam kajian pustaka adalah penulis mencoba untuk menjadikannya sebagai tambahan referensi terkait nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam. Sehingga harapannya penulis dapat mengambil tambahan referensi dalam hal nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam dan dapat mengaitkannya dengan kesenian budaya lokal yang akan diangkat pada penelitian ini.

Adapun secara signifikan penelitian diatas memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang akan

²⁵ Zaenuddin, *Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Lokal, Jurnal Pemikiran Islam, Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar*, 2017.

diangkat oleh penulis. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Pendidikan Islam pada kesenian budaya Bangun Siswo.

15. Siti Fatimah, *Nilai-nilai Keislaman Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadinigrat (Pendekatan Antropologi Pendidikan Islam)*, Tesis 2018, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh derasnya paham Barat seperti modernisasi, liberalisasi, demokrasi, radikalisme, terorisme, dan paham lainnya yang dapat mengakibatkan pendiskriminasian terhadap nilai-nilai budaya lokal khususnya nilai religius yang masih dianggap mengandung unsur kesyirikan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan kajian analisis kualitatif dan pendekatan keilmuan arkeologi pendidikan Islam. Sumber data adalah penghageng dan abdi dalem kraton Yogyakarta.

Pengumpulan data melalui observasi non partisipan, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa:

- 1) Internalisasi nilai-nilai Islam dalam gagasan kebudayaan Karaton Ngayogyakarta pada sebutan kebangsawanan memuat nilai-nilai illahiyah ditunjukkan dengan penjelasan nama kebangsawanan yang memiliki kriteria sesuai dengan

kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sehingga konsep kepemimpinan Sultan disebut dengan *prophetic leader*. Nilai insanniyah menunjukkan tugas Sultan untuk memberikan kesejahteraan dan keayoman. Sedangkan garis imajiner Yogyakarta memuat nilai ilahiyah dan nilai insaniyah yang menunjukkan representasi kehidupan manusia untuk tunduk kepada Allah dan menjaga makhluk ciptaan Allah yang lainnya.

2) Internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas kebudayaan Karaton Ngayogyakarta ditunjukkan melalui nilai-nilai Islam dalam tradisi Garebeg sebagai upacara penghormatan pada Kanjeng Nabi Muhammad SAW dan tradisi labuhan sebagai bentuk sedekah bumi. Kedua upacara tersebut memuat nilai-nilai ilahiyah yaitu dengan menghormati kekasih Allah yaitu untuk bisa mendapatkan syafaat Kanjeng Nabi Muhammad SAW selain itu nilai insaniyah ditunjukkan melalui upacara yang dilakukan dengan cara berbagi makanan kepada rakyat dengan maksud Sultan memberikan sedekah kepada rakyat.

3) Internalisasi nilai-nilai Islam pada hasil karya kebudayaan Karaton Ngayogyakarta meliputi bangunan kraton, tanaman-tanaman yang berada di sekitar kraton, dan tata letak kraton yang merepresentasikan kehidupan manusia. Terdapat nilai-nilai illahiyah untuk mengagungkan Allah sebagai Tuhan

Yang Maha Esa. Sedangkan nilai insaniyah ditunjukkan dengan bagaimana rakyat dapat menyempurnakan keimanannya dengan menjadi makhluk yang bermanfaat untuk makhluk lainnya.²⁶

Penulis memasukan penelitian diatas kedalam kajian pustaka adalah penulis mencoba untuk menjadikannya sebagai tambahan referensi terkait nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam. Sehingga harapannya penulis dapat mengambil tambahan referensi dalam hal nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam dan dapat mengaitkannya dengan kesenian budaya lokal yang akan diangkat pada penelitian ini.

Adapun secara signifikan penelitian diatas memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Pendidikan Islam pada kesenian budaya Bangun Siswo.

Secara keseluruhan setelah penulis membaca dan menelaah hasil penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu yang penulis sertakan pada penelitian ini, Penulis mendapatkan adanya perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang akan penulis angkat dalam karya penulisan ini.

²⁶Siti Fatimah, Nilai-nilai Keislaman Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadinigrat (Pendekatan Antropologi Pendidikan Islam), *Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, 2018.

Secara garis besar perbedaan yang mencolok terdapat pada fokus penelitian, dimana pada penelitian ini penulis ingin meneliti dan membahas secara mendalam tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Budaya Bangun Siswo di Masyarakat Padukuhan Karang Nongko, Maguwoharjo, Yogyakarta. Adapun teori yang akan penulis jadikan sebagai acuan pada penulisan karya ini adalah teori mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam serta antropologi islam secara mendalam dalam suatu budaya.

B. Kerangka Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu hal yang tidak akan bisa lepas dari kehidupan manusia. Setiap aspek yang kita lakukan atau kita rasakan pasti akan selalu berkaitan dengan permasalahan nilai. Sesuai dengan fokus penelitian ini yang terfokus pada nilai pendidikan Islam, penulis ingin terlebih dulu menguraikan arti dasar Nilai secara bahasa dan pendapat para ahli.

Nilai secara bahasa, seperti yang telah tertera dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan.²⁷ Kemudian apabila kita mengaitkan nilai dengan bahasan tentang

²⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1952) hal.1035

keagamaan maka nilai menjadi suatu konsep tentang penghargaan suatu warga masyarakat tertentu pada hal-hal pokok dalam kehidupan beragama yang membentuk nilai menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga pada suatu kelompok masyarakat.

Secara global, pemahaman nilai dapat kita lihat terlebih dahulu melalui bahasa Inggris. Dalam Kamus bahasa Inggris nilai disebut *value*, yang berasal dari bahasa Latin *valere* (berguna, mampu, berdaya, berlaku).²⁸ *Value; quality of being useful or desirable.*²⁹ Yang artinya adalah nilai adalah kualitas untuk menjadi berguna atau bermanfaat dan dibutuhkan.

Menurut Rohmat Mulyana kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *Valoir*. Arti denotatifnya, *valere, valoir, value*, atau *nilai* dapat dimaknai sebagai *harga*. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu, *harga* yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga suatu

²⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 713

²⁹ A.S. Hornby, *Dictionary of Current English*, (New York : Oxford University Press, 1987), hal. 950

nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.³⁰

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.³¹ Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak, disenangi dan tidak.³²

Dalam perspektif Islam dari segi normatif, nilai memiliki dua kategori besar yaitu baik dan buruk. Baik dan buruk ini bisa lebih dijabarkan lagi menjadi benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dimurkai oleh Allah SWT. Selanjutnya dilihat dari segi operatif, nilai dalam perspektif Islam mengandung lima pengertian kategori yaitu : wajib atau fardhu, sunat atau mustahab, mubah atau jaiz, makruh, dan haram.

Nilai-nilai yang terdapat dalam perspektif Islam meliputi hal-hal berikut :

- a. Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam.

³⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Al-fabeta, 2011, hlm.7

³¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.60.

³² *Ibid*, hal.61.

- b. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- c. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya yaitu Islam.
- d. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.³³

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan

Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk

³³ H.M. Arifin, *Fisafat Pendidikan Islam*, (Jakarta ; Bumi Aksara, cet. Ke- 5, 2010), hal.127-128.

membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.³⁴

Herman H, Horne memiliki pendapat bahwa pendidikan dalam pengertian alamiah yang luas adalah proses kependidikan yang menyangkut proses seseorang menyesuaikan dirinya dengan dunia sekitarnya. Sedang dengan pengertiannya yang lebih sempit dunia sekitarnya pun melakukan proses penyesuaian dengan dirinya.

Dia belajar untuk mengetahui cara-cara jalannya alam dalam batas-batas tertentu ia harus dapat mengontrol alam sekitar itu. Dia juga belajar mengenai apa saja yang diperlukan oleh sesama manusia terhadap dirinya dan bagaimana ia harus bekerja sama dengan orang lain, serta bagaimana mempengaruhinya. Ia juga harus belajar mengetahui dan merasakan keakraban dirinya dengan alam sekitar lingkungan hidupnya, agar dirinya merasa betah tinggal di alam raya ini, tidak merasa terasing hidup di dunia sendiri.³⁵

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.³⁶ Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik

³⁴ *Ibid*, hal.13-14

³⁵ *Ibid*, hal.13-14

³⁶ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 12.

terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁷

Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.³⁸

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

b. Pendidikan Islam

Chabib Thoha berpendapat bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan

³⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hal. 19.

³⁸ Soegarda Poerbakawatja, dkk. *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hal.257.

nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.³⁹

Adapun menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.⁴⁰

Dari beberapa definisi beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akherat.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu,

³⁹ M. Chabib Thoha., *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 99.

⁴⁰ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya media, 1992), hal.14.

keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.^{15 41}

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi al-Qur'an dan al-Hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.^{16 42} Sehingga menurut Sarjono berdasarkan landasan-landasan di atas, maka nilai-nilai dalam pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴³

a. Keimanan dan Ketaqwaan

Dalam proses pendidikan diharapkan dapat mengembangkan keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki oleh peserta didik. Sebagai seorang muslim keimanan dan ketaqwaan adalah hal yang paling utama yang harus diajarkan terlebih dahulu kepada peserta didik. Menurut Harun Nasution dalam proses pendidikan hal utama yang harus ditanamkan kepada peserta

⁴¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal 28.

⁴² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 19.

⁴³ Sarjono, "Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. II, No. 2, 2005, hal. 140.

didik adalah ilmu Agama salah satunya Tauhid. Dengan memperdalam ilmu Tauhid sebelum bidang keilmuan yang lainnya akan memberikan arah kepada peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari sesuai dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.⁴⁴ Keimanan dan ketaqwaan menjadi salah satu nilai inti dari pendidikan Islam. Beda dengan pendidikan umum yang belum memiliki nilai inti yang jelas, hanya berdasarkan dengan spekulasi para pakar-pakar pendidikan yang sesuai dengan aliran pendidikan yang dianut.

b. Penghargaan terhadap eksistensi manusia dengan segala potensinya

Allah menciptakan manusia dengan beraneka ragam potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Menurut Syahminan Zaini yang dikutip oleh Abdul Kodir bahwa potensi yang dimiliki oleh manusia terdiri dari dua bagian, yaitu potensi internal dan eksternal. Potensi internal yang dimaksud adalah potensi yang telah dimiliki oleh manusia sejak lahir yang meliputi fitrah dan hanif, kesatuan jasad dan roh, kemampuan berkehendak, serta potensi akal.⁴⁵ Sedangkan, yang dimaksud dengan potensi

⁴⁴ Harun Nasution, *“Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek Jilid I”*, (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 34.

⁴⁵ Abdul Kodir, *“Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Qur’an”*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), hal. 91.

eksternal adalah potensi yang dimiliki oleh manusia yang berasal dari luar, meliputi petunjuk hidup agama dan alam semesta.⁴⁶

c. Mengedepankan prinsip kebebasan dan kemerdekaan

Proses pendidikan Islam harus mengedepankan sistem memanusiakan manusia. Dalam artian dalam pendidikan Islam peserta didik diperkenankan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di luar kelas. Menurut Harun Nasution sistem pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak terpusat kepada guru (*teacher centered*), tetapi berpusat kepada peserta didik (*student centered*).⁴⁷ Sehingga peserta didik dalam terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan kesan terhadap proses pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik. Menurut Munif Chatib pada proses pembelajaran harus dapat menimbulkan kesan belajar terhadap peserta didik. Dengan adanya kesan pembelajaran tersebut akan memperkuat daya ingat dan pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan.⁴⁸ Sehingga seorang pendidik dalam menjalankan proses pendidikan Islam dapat mendesain pembelajaran dengan strategi *active learning*.

Menurut Melvin L. Silberman yaitu seorang guru besar psikologi Pendidikan di Universitas Temple, Amerika Serikat

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 104.

⁴⁷ Harun Nasution, "*Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek Jilid I*", (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 34.

⁴⁸ Munif Chatib, "*Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Anak Juara*", Cet. 3, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018), hal. 81.

mengatakan bahwa belajar tidaklah cukup dengan mendengarkan atau melihat sesuatu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pollio yang juga dikutip oleh Melvin L. Silberman menunjukkan bahwa dalam pembelajaran dengan cara ceramah, peserta didik hanya menaruh perhatian selama 40% dari waktu pembelajaran.⁴⁹ Dari pemaparan tersebut, maka peserta didik tidak hanya sebatas mendengarkan dan melihat saja, tetapi melakukan aktivitas secara aktif dalam sebuah proses pembelajaran. Agar peserta didik benar-benar tertarik dengan proses pembelajaran serta mampu mengembangkan secara mandiri pembelajaran yang sedang dijalani.

Menurut Fazlur Rahman yang dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal bahwa pendidikan Islam harus dapat mengintegrasikan ilmu-ilmu yang terbaru dengan ilmu-ilmu yang lama.⁵⁰ Sehingga dari proses pendidikan Islam peserta didik mampu mengembangkan keilmuan-keilmuan yang terbaru.

d. Tanggung jawab sosial

Menurut Maragustam salah satu fungsi dari pendidikan Islam adalah sebagai pemersatu dan pengembangan pribadi dan

⁴⁹Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Object, alih bahasa Raisul Muttaqien, Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif, Cet.11 (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2016), hal.24-25.

⁵⁰ Abu Muhammad Iqbal, "Pemikiran Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 618.

sosial.⁵¹ Dari paparan tersebut, maka salah satu nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pendidikan Islam adalah menumbuhkan karakter tanggung jawab sosial. Menurut Sarjono pendidikan Islam dijalankan salah satunya dengan tujuan menanamkan *social skill* kepada peserta didik yang baik dengan tujuan agar peserta didik dapat memberikan kontribusi yang positif di tengah masyarakat atau lingkungannya. Tanggung jawab sosial yang ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pendidikan Islam, meliputi :⁵²

- 1) Toleransi
- 2) Tanggung jawab
- 3) Keadilan kolektif
- 4) Kerjasama dan lain-lain.

Dari nilai-nilai pendidikan Islam di atas, peneliti akan mencari tahu tentang nilai-nilai Islam yang terdapat pada kesenian budaya Bangun Siswo dengan menggunakan pendekatan antropologi Islam. Hal tersebut bertujuan mendapatkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kesenian budaya Bangun Siswo.

⁵¹ Maragustam, *"Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter"*, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2018), hal. 95.

⁵² Sarjono, *"Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam"*, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. II, No. 2, 2005, hal. 143.

4. Kesenian

Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya.⁵³

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Dalam mengkaji kesenian, maka tak bisa tidak seorang ilmuwan harus pula mengkajinya dalam konteks kebudayaan, karena kesenian adalah salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal. Kesenian sering disinonimkan dengan kebudayaan, padahal kesenian hanyalah bagian dari kebudayaan. Istilah kesenian sendiri sering dipadankan dengan istilah seni dan seni budaya.⁵⁴

Kesenian memiliki dua kategori besar dalam pembagiannya. Yang pertama adalah seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia

⁵³Arifninetrirosa, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional", jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara, 2005, hal. 6.

⁵⁴ Muhammad Takari dkk, *Masyarakat Kesenian di Indonesia*, (Medan: Studia Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 2008), hal. 6

dengan mata, dan yang kedua adalah seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

Dalam lapangan seni rupa ada seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis dan gambar, dan seni rias. Seni musik ada yang vocal (menyanyi) dan ada yang instrumental (dengan alat bunyi-bunyian), dan seni sastra lebih khusus terdiri dari prosa dan puisi. Suatu lapangan kesenian yang meliputi kedua bagian tersebut adalah seni gerak atau seni tari, karena kesenian ini dapat dinikmati dengan mata atau telinga.

Akhirnya ada suatu lapangan kesenian yang meliputi keseluruhannya, yaitu seni drama, karena lapangan kesenian ini mengandung unsur-unsur dari seni lukis, seni rias, seni musik, seni sastra dan seni tari, yang semua diintegrasikan menjadi satu kebulatan. Seni drama bisa bersifat tradisional, seperti wayang Jawa atau bisa bersifat dengan teknologi modern, seperti seni film.⁵⁵

5. Budaya

a. Pengertian

Kebudayaan merupakan hal yang Kebudayaan merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsur budaya. Memasuki abad ke-21 dan menyongsong milenium ketiga

⁵⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 298-299.

tentu akan terjadi banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat dari era globalisasi.⁵⁶

Terkait pengertian dari kebudayaan itu sendiri, beberapa ahli memiliki pandangan yang beragam. Parsudi Suparlan menjelaskan bahwa kebudayaan adalah serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki manusia, dan yang digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.⁵⁷

J. Verkuyl dalam buku Sejarah dan Kebudayaan Islam karya Faisal Ismail, kata “kebudayaan” mulai dipakai kira-kira pada tahun 1930 an, dan dengan cepat kata tersebut mendapat tempat yang tetap dan luas dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia. Verkuyl menyatakan bahwa kata kebudayaan itu berasal dari kata Sanskerta *budaya*, yakni bentuk jamak dari *budi* yang berarti *roh* atau *akal*. Istilah kebudayaan menyatakan segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia.⁵⁸

⁵⁶ A. Nurhamzah, *Landasan Pendidikan* (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2008), hal. 62.

⁵⁷ Parsudi Suparlan, *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial Dan Pengkajian Masalah Masalah Agama*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang Agama 1982.) hal. 31.

⁵⁸ Faisal Ismail, *Sejarah Kebudayaan Islam: Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hal. 13.

S.Takdir Alisyahbana mendefinisikan arti dari kebudayaan pada beberapa pengertian yang lebih spesifik. Berikut adalah beberapa pengertian kebudayaan menurut S.Takdir Alisyahbana:

- 1) Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2) Kebudayaan adalah warisan sosial atau tradisi.
- 3) Kebudayaan adalah cara, aturan, dan jalan hidup manusia.
- 4) Kebudayaan adalah penyesuaian manusia terhadap alam sekitarnya dan cara-cara menyelesaikan persoalan.
- 5) Kebudayaan adalah hasil perbuatan atau kecerdasan manusia.
- 6) Kebudayaan adalah hasil pergaulan atau perkumpulan manusia.⁵⁹

Sedangkan menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.⁶⁰

b. Wujud Kebudayaan

⁵⁹ S. Takdir Ali Syahbana, *Antropologi Baru* (Jakarta : Dian Rakyat, 1986), hal.42

⁶⁰ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 144.

Menurut Koentjaraningrat, konsep kebudayaan dapat dianalisis dalam tiga wujud kebudayaan yang digambarkan sebagai tiga lingkaran yang kosentris. Ketiga wujud itu akan dilihat sebagai sistem, yaitu sistem budaya (yang merupakan lingkaran terdalam dan merupakan intinya); sistem kedua, yaitu sistem sosial (merupakan lingkaran kedua sekitar inti); dan akhirnya sistem yang ketiga-kebudayaan fisik membentuk lingkaran terluar.⁶¹

Menurut C.Kluckholm, terdapat tujuh unsur universal pada kebudayaan, yaitu bahasa, sistem teknologi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, agama, dan kesenian.⁶² Sama halnya dalam buku Soekmono, kebudayaan mempunyai dua segi, bagian yang tak dapat dilepaskan hubungannya satu sama lain, yaitu:

- 1) Segi kebendaan, yang meliputi segala benda buatan manusia sebagai perwujudan dari akalanya. Hasil-hasil ini dapat diraba.
- 2) Segi kerohanian, terdiri atas alam pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun teratur. Keduanya tak dapat diraba, hanya penjelmaannya saja dapat dipahami dari keagamaan, kesenian, kemasyarakatan, dsb.⁶³

6. Antropologi Budaya dan Antropologi Islam

⁶¹ Noerhadi Magetsari, *Perspektif Arkeologi Masa Kini: Dalam Konteks Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2016), hal.421.

⁶² Soejono Festschrift, *Arkheology: Indonesian Perspective*, (Jakarta: LIPI Press, 2006), hal.460.

⁶³ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hal. 9.

a. Antropologi Budaya

Antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia. Secara terminologi, antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaannya pada masa lampau.⁶⁴ Edward Taylor mendefinisikan antropologi sebagai hasil perilaku yang pada gilirannya mengakumulasikan dan mentransmisikan pengetahuannya. Oleh karena kemampuannya yang khusus manusia itu maka ia dapat menyusun kembali lingkungan alamiahnya.

Adapun definisi lain yang dikemukakan oleh para pakar antropologi, setidaknya antara lain adalah menurut James L. Peacock,⁶⁵ pengertian antropologi itu menitik beratkan pada aspek pemahaman kemanusiaan dalam bentuk keanekaragaman secara menyeluruh.

Menurut Kuncaraningrat⁶⁶ Spesialisasi Antropologi terbagi kedalam dua kelompok yaitu:

- 1) Antropologi Fisik: Paleontologi (asal usul manusia, evolusinya dan sejarahnya). Paleontologi adalah ilmu yang mempelajari asal usul manusia dan evolusi manusia

⁶⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal.50.

⁶⁵ James. L. Peacock, *The Anthropological Lens, Harsh Light, Soft Focus* (Cambridge: University Press, 1998), hal.10.

⁶⁶ Kuncaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hal.24.

dengan meneliti fosil-fosil. Antropologi Fisik tertarik pada sisi fisik dari manusia.

2) Antropologi Budaya:

a) Arkeologi

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia) masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa artefak (budaya bendawi, seperti kapak batu dan bangunan candi) dan ekofak (benda lingkungan, seperti batuan, rupa muka bumi, dan fosil).

Secara khusus, arkeologi mempelajari budaya masa silam, yang sudah berusia tua, baik pada masa prasejarah (sebelum dikenal tulisan), maupun pada masa sejarah (ketika terdapat bukti-bukti tertulis).

Pada perkembangannya, arkeologi juga dapat mempelajari budaya masa kini, sebagaimana dipopulerkan dalam kajian budaya bendawi modern (modern material culture).

b) Ethnologi

Yaitu ilmu yang mempelajari asal kebudayaan manusia didalam kehidupan masyarakat suku bangsa

di seluruh dunia baik memahami cara berpikir maupun berperilaku. De Vos dan Barth dalam Pelly mengemukakan perbatasan-perbatasan kelompok etnik sebagai segi-segi penegas yang penting bukannya "hal-hal" budaya di dalam perbatasan-perbatasan tersebut. Barth menyatakan bahwa kita tidak dapat mengenali suatu kelompok etnik hanya dari budayanya saja. Kita harus memperhatikan perilaku mereka.⁶⁷

c) Ethnografi

Adalah pelukisan adat kebiasaan. Ethnografi adalah metode riset yang menggunakan observasi langsung terhadap kegiatan manusia dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari. Ethnografi berusaha mengetahui kekuatan-kekuatan apa saja yang membuat manusia melakukan sesuatu.

b. Antropologi Islam

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab

⁶⁷ Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi; Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1998), Cet. Kedua, hal.14.

dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama.⁶⁸

Antropologi dalam memahami permasalahan keagamaan memiliki fungsi sebagai alat untuk memahami realitas kemanusiaan dan memahami Islam yang telah dipraktikkan menjadi gambaran sesungguhnya dari keberagaman manusia. Karena begitu pentingnya penggunaan pendekatan antropologi dalam studi Islam (agama), maka Amin Abdullah mengemukakan 4 ciri fundamental cara kerja pendekatan antropologi terhadap agama,⁶⁹ yaitu :

- 1) Bercorak *descriptive*, bukannya *normative*.
- 2) *local practices*, yaitu praktik konkrit dan nyata di lapangan.
- 3) *Connections across social domains*, Antropologi selalu mencari keterhubungan dan keterkaitan antar berbagai domain kehidupan secara lebih utuh.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. VI. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001. hal. 35.

⁶⁹ Amin Abdullah, Urgensi Pendekatan Antropologi Untuk Studi Agama Dan Studi Islam, <http://aminabd.wordpress.com/2011/01/14/urgensi-pendekatan-antropologi-untuk-studi-agama-dan-studi-islam/> diakses 21 okt 2020

- 4) *Comparative*, pendekatan antropologi memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama.

Selanjutnya, terdapat lima fenomena agama yang dapat dikaji melalui pendekatan antropologi, yaitu⁷⁰:

- 1) *Scripture* atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama.
- 2) Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya.
- 3) Ritus, lembaga dan ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris.
- 4) Alat-alat seperti masjid, gereja, lonceng, peci dan sebagainya.
- 5) Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja Protestan, Syi'ah dan lain-lain.

Kelima obyek di atas dapat dikaji dengan pendekatan antropologi, karena kelima obyek tersebut memiliki unsur budaya dari hasil pikiran dan kreasi manusia. Adapun dalam penelitian ini objek yang akan diangkat adalah kesenian budaya yang

⁷⁰ M. Atho Mudzhar, Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 15.

mengandung nilai pendidikan Islam yang tergolong dalam ritual keagamaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan diskriptif.⁷¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Padukuhan Karangnongko, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta dengan pertimbangan:

1. Tersedia data untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini.
2. Padukuhan Karangnongko, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan proses penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang akan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan penelitian ini adalah

⁷¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 131.

beberapa warga Padukuhan Karangnongko yang terlibat aktif dalam kegiatan seni budaya Bangun Siswo, berikut informan pada penelitian ini:

1. Bapak Drs. Muhammad Mufid

Bapak Drs. Muhammad Mufid pada saat ini adalah Ketua Ta'mir Masjid Al-Huda Karangnongko dan juga menjadi Rois sekaligus Imam dalam kegiatan keagamaan di Padukuhan Karangnongko. Peran beliau dalam kesenian Bangun Siswo di padukuhan Karangnongko adalah sebagai penyanyi atau vocalis yang memandu pertunjukan kesenian Bangun Siswo.

2. Bapak Tupon Masyuhan

Bapak Tupon Masyuhan merupakan salah satu tokoh masyarakat di padukuhan Karangnongko yang berpengaruh dalam hal kegiatan keagamaan, kemasyarakatan dan kebudayaan. Beliau merupakan salah satu dari sekian tokoh-tokoh perintis kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko yang dapat dijumpai hingga sekarang. Peran Beliau dalam kesenian Bangun Siswo adalah sebagai pelatih dan juga pemimpin pertunjukan Bangun Siswo ketika tampil.

3. Bapak Muhammad Faishol Amir S.E

Bapak Muhammad Faishol Amir, S.E adalah satu tokoh senior kepemudaan di Padukuhan Karangnongko. Beliau sejak dulu aktif sekali dalam kegiatan kepemudaan, keagamaan, kemasyarakatan dan kebudayaan. Tidak jarang beliau menjadi penghubung antara

generasi orangtua dengan generasi muda. Peran beliau dalam kegiatan kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko adalah sebagai anggota penari dan juga sebagai penggerak para pemuda untuk aktif dalam kegiatan kesenian Bangun siswo di Padukuhan Karangnongko.

D. Teknik Penentuan Informan

Menurut Suparlan disebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, informan adalah pemberi informasi. Sedangkan informan kunci (*key informan*) adalah “orang yang dapat menjadi juru bahasanya atau pemberi informasi pertama dan mendasar mengenai masyarakat dan kebudayaan yang diteliti dan juga sebagai orang yang dapat memperkenalkan peneliti kepada masyarakatnya”. Merujuk pada pengertian diatas, maka peneliti menggunakan teknik purposive dalam menentukan pihak yang dianggap mampu untuk memberikan informasi terkait data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam mencapai tujuan penelitian.⁷² Adapun pertimbangan penulis dalam menentukan informan adalah sebagai berikut:

1. Warga Padukuhan Karangnongko.
2. Berpartisi aktif dalam kegiatan seni budaya Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko.
3. Memiliki peran dan pengaruh dalam jalannya kegiatan seni budaya Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko.

⁷² Suparlan, “*Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan kualitatif dan Penggunaannya*”. Jurnal no 53 th 1997, hal. 98.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Adapun peneliti tidak dapat melaksanakan observasi lapangan, dikarenakan adanya pandemic covid-19 yang ada di wilayah Padukuhan Karangnongko, Yogyakarta.

1. Wawancara

Menurut Harsono, wawancara merupakan proses pengumpulan data yang langsung memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Pada penelitian ini penulis akan mewawancarai informan yang telah ditetapkan dengan wawancara mendalam tentang kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dan data yang terhimpun pada kesenian budaya Bangun Siswo dibutuhkan pada penelitian agar menjadikan penelitian menjadi lebih kredibel. Adapun dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto kegiatan kesenian Bangunsiswo.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut.⁷³

Trianggulasi data adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data pada penelitian kualitatif. Trianggulasi data adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang ada untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut.⁷⁴ Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trianggulasi sumber, trianggulasi teknik pengumpulan, dan waktu.

1. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.⁷⁵

2. Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷⁶ Berdasarkan keterangan tersebut, penulis akan melakukan trianggulasi sumber kepada sumber yang telah dituju

⁷³ Lexy, J. Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 330.

⁷⁴ *Ibid*, hal. 178.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 440.

⁷⁶ *Ibid*, hal.440.

dengan wawancara mendalam. Setelah itu penulis melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang telah didapatkan.

3. Trianggulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastiannya.⁷⁷ Maka dengan ini, penulis akan melakukan uji validitas data pada pagi hari atau disaat narasumber meluangkan waktunya untuk peneliti.

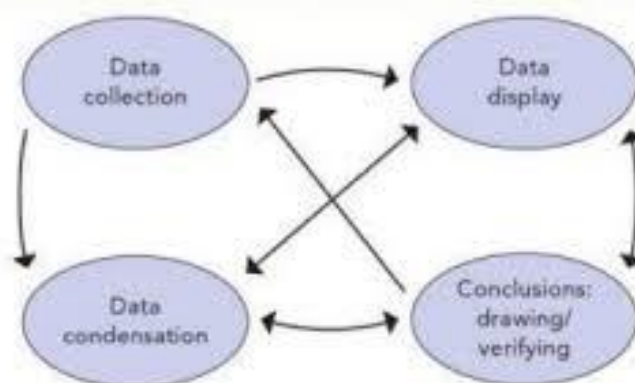
G. Teknik Analisis Data

Untuk mengkaji hasil-hasil Penelitian ini, Penulis menganalisis data dengan cara deskriptif atau tekstual. Teknik analisis data yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Tahapan dalam penelitian kualitatif adalah tahapan memasuki lapangan dengan *grand tour dan mini tour question*. Kedua adalah menentukan fokus, teknik pengumpulan data dengan *minitour question*. Selanjutnya adalah tahapan seleksi, pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan struktural.⁷⁸

⁷⁷ *Ibid*, hal. 441.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 401.

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:



Gambar 3.1

Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif (telah dimodifikasi)⁷⁹

Selanjutnya, interpretasi dan penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian. Analisis data meliputi:

1. Data Collection

⁷⁹ Miles, dkk, *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*. (Sage Publications, 2014), hal. 23.

Koleksi data merupakan data keseluruhan yang diambil untuk memecah data tersebut menjadi bagian kemudian memilah data mana saja yang akan diambil untuk dijadikan bahan dari penelitian yang sedang berlangsung. *Data collecting* merupakan data yang diperoleh dari observasi wawancara dan dokumentasi.⁸⁰

2. *Data Condensation*

Kondensasi data menunjukkan kepada proses pemokus, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*). Oleh karena itu pemilahan data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Ini berarti pula pemilahan data telah dilakukan sebelum pengumpulan data di lapangan, yaitu pada waktu penyusunan proposal, pada saat menentukan kerangka konseptual, tempat, perumusan pertanyaan penelitian, dan pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data.⁸¹

Juga dilakukan pada waktu pengumpulan data, seperti membuat kesimpulan, pengkodean, membuat tema, membuat *cluster*, membuat pemisahan dan menulis memo. Reduksi data

⁸⁰ Miles, dkk, *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*. (Sage Publications, 2014), hal. 21.

⁸¹ *Ibid*, hal. 21.

dilanjutkan sesudah kerja lapangan, sampai laporan akhir penelitian lengkap dan selesai disusun.

3. *Data Display*

Kegiatan utama kedua dalam tata alir kegiatan analisa data yaitu data display. *Display* atau penyajian data dalam konteks ini merupakan kumpulan informasi yang sudah tersusun dan membolehkan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.⁸²

Data display dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat terdengar asing, maupun lingkungan belajar di sekolah atau data display surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Ketika melihat tayangan atau data display dari suatu fenomena akan membantu seseorang memahami apa yang terjadi atau melakukan sesuatu.

Kondisi yang seperti itu bisa membantu pula ketika melakukan analisis selanjutnya berdasarkan pemahaman yang bersangkutan. Bentuk display data yang paling banyak digunakan adalah teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

4. *Conclusion/verification*

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan/*verifikasi*. Sejak awal dikumpulkan data, peneliti

⁸² *Ibid*, hlm. 21-22.

sudah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat dan diwawancarai. Memo dan catatan telah ditulis, tetapi kesimpulan akhir masih jauh. Peneliti wajib jujur serta menghindari bias subjektif dirinya.⁸³

Di samping itu perlu juga di ingat antara pemilahan data, *display data* dan penarikan kesimpulan merupakan segitiga yang saling berhubungan. Antara pemilahan data dan *display data* saling berhubungan timbal balik. Demikian juga antara pemilahan data serta penarikan kesimpulan/*verifikasi*; serta antara *display data* serta penarikan kesimpulan/*verifikasi*.

Dalam artian, ketika waktu melakukan pemilahan data pada hakikinya telah penarikan kesimpulan, juga pada waktu penarikan kesimpulan paasti bersumber dari pemilahan data ataupun data yang telah dipilah dan juga dari penyajian data. Kesimpulan yang ada bukan sekali jadi.

Kesimpulan menuntut verifikasi dari orang yang ahli dalam bidang yang diteliti, atau meng*crosscheck* dengan data lain, tapi perlu diingat bahwa seandainya menambah data, artinya perlu dilakukan *conduction data*, *display data*, dan penarikan kesimpulan selanjutnya.

⁸³ *Ibid*, hal., 22.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang

1. Sejarah Padukuhan Karang Nongko, Maguwoharjo⁸⁴

Padukuhan Karangnongko adalah padukuhan yang terletak di bagian Sleman timur. Padukuhan Karangnongko terdiri dari 3 RW dan 8 RT dan secara administratif tergabung atau masuk ke dalam Pemerintahan Desa Maguwoharjo, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Padukuhan Karangnongko berlokasi di Jalan Lingkar (Ring Road) Timur. Jalan Lingkar (Ring Road) Timur ini membelah Padukuhan Karangnongko menjadi dua bagian, yaitu utara Jalan Lingkar dan Selatan Jalan Lingkar.

Padukuhan Karangnongko yang tergabung dalam Desa Maguwoharjo dulunya biasa disebut dengan kampung kuno semenjak pada jaman penjajahan Belanda. Sebelum adanya pembangunan Infrastruktur yang masif di Desa Maguwoharjo, Padukuhan Karangnongko dapat dikategorikan sebagai padukuhan tertinggal, baik dari segi materi bahkan dari segi pendidikan. Prinsip masyarakat khususnya para orangtua zaman dulu di Padukuhan Karangnongko memiliki kepercayaan dan prinsip lebih suka anaknya kerja disawah dari pada berangkat ke sekolah. Hal ini lantaran keadaan ekonomi di

⁸⁴ Buku Profil Desa Karangnongko 2019.

Padukuhan Karangnongko dulu masih terbelang dibawah garis normal dimana hampir seluruh masyarakat menggantungkan hidupnya pada pekerjaan buruh tani. Tidak semua warga masyarakat memiliki sawah sehingga mereka hanya bisa menjadi buruh tani untuk orang-orang yang memiliki sawah.

Tetapi dengan berjalannya waktu sudut pandang masyarakat Padukuhan Karangnongko mulai berubah. Hal ini juga dibarengi dengan perkembangan dan pembangunan di wilayah Padukuhan Karangnongko. Pada tahun 1980 dimana pembangunan Jalan Ringroad (lingkar Timur) yang melewati wilayah padukuhan Karangnongko menjadi salah satu titik mula pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dalam segala bidang. Tidak dalam kurun waktu yang lama yaitu pada tahun 1988, mulai dibangunnya kampus INSTIPER (Institut Pertanian Yogyakarta) di wilayah Padukuhan Karangnongko yang kian mendongkrak angka pertumbuhan dan perkembangan masyarakat di Padukuhan Karangnongko. Pelan tapi pasti kehidupan ekonomi di Padukuhan karangnongko mulai naik sehingga mendorong juga dalam pertumbuhan aspek lain seperti pendidikan dan kemasyarakatan. Kemudian dibangunnya MI AL-Huda di padukuhan Karangnongko kian meningkatkan laju perkembangan Padukuhan Karangnongko, khususnya dalam bidang Pendidikan.

Dan sekarang Padukuhan Karangnongko dapat dikategorikan sebagai salah satu padukuhan yang sangat maju. Dengan lokasi yang

cukup strategis sebagai desa semi perkotaan, ditambah banyaknya penduduk luar yang berdatangan yang mempercepat perkembangan ekonomi masyarakat Padukuhan Karangnongko. Kian ramainya pertokoan dan indekos yang memfasilitasi mahasiswa atau pendatang yang datang ke Padukuhan Karangnongko. Lembaga pendidikan yang kian maju yang berkontribusi sebagai salah satu daya tarik Padukuhan Karangnongko. Serta fasilitas-fasilitas masyarakat yang kian lengkap sebagai upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat di Padukuhan Karangnongko dalam segala bidang.

2. Letak Geografis⁸⁵

Padukuhan Karangnongko berada di Desa Maguwoharjo dan masuk Kecamatan Depok dengan letaknya yang strategis. Padukuhan Karangnongko berada tidak jauh dari pintu masuk Yogyakarta dengan adanya Bandara Internasional Adi Sucipto. Padukuhan Karangnongko memiliki batas-batas desa sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatas dengan Dusun Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Dusun Sombomerten, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.
- c. Sebelah Barat berbatas dengan Dusun Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.

⁸⁵ Buku Profil Desa Karangnongko 2019.

- d. Sebelah Timur berbatas dengan Dusun Sopalan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Di Padukuhan Karangnongko terdapat Dua Musim, yaitu Musim Hujan dan Musim Kemarau, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pertanian di Padukuhan Karangnongko. Kondisi topografi di wilayah Padukuhan Karangnongko mayoritas adalah kawasan dataran tinggi.

3. Visi dan Misi⁸⁶

a. Visi

Menjadikan desa moderen dan Islami

b. Misi

- 1) Menjadikan penduduk yang religius
- 2) Menumbuhkan rakyat yang cinta masjid
- 3) Menciptakan masyarakat yang rukun
- 4) Membangun sikap gotong royong

4. Fasilitas Masyarakat⁸⁷

a. Tabel 1.1 Jumlah Tempat Ibadah

| Masjid | Mushollah | Gereja | Kelenteng | Pura |
|--------|-----------|--------|-----------|------|
| 1 | 1 | - | - | - |

b. Tabel 1.2 Jumlah Pembangunan Sarana Pendidikan

⁸⁶ Buku Profil Desa Karangnongko 2019.

⁸⁷ *Ibid.*

| | |
|------------------|---|
| Paud Swasta | 1 |
| MI Swasta | 1 |
| SD Negeri | - |
| SLTP Negeri | - |
| SLTP Swasta | - |
| SLTA Negeri | - |
| SLTA Swasta | - |
| Perguruan Tinggi | 1 |

c. Tabel 1.3 Jumlah Bidang Sosial Agama

| Majelis Taklim | Majelis Gereja | Majelis Budha | Majelis Hindu |
|----------------|----------------|---------------|---------------|
| 1 | - | - | - |

5. Ekonomi⁸⁸

1) Mata Pencarian

Penduduk Padukuhan Karangnongko masih banyak yang berprofesi sebagai Petani, tetapi pada umumnya ada juga beberapa penduduk yang berprofesi sebagai pedagang, wirausaha dan karyawan.

2) Usaha Kecil dan Menengah

Tabel 1.4 Usaha Kecil dan Menengah

⁸⁸ Buku Profil Desa Karangnongko 2019.

| | |
|--------------|----|
| Koperasi | 2 |
| Hotel | 2 |
| Usaha Rumah | 26 |
| Tempat Kos | 19 |
| Panti Asuhan | 6 |
| Penginapan | 1 |

6. Budaya⁸⁹

Dalam hal kebudayaan, masyarakat di padukuhan Karangnongko menjaga adat dan istiadat Jawa yang bernuansa Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti tradisi Selamatan, Tahlilan, Yasinan dan juga kesenian budaya Bangunsiswo.

7. Kehidupan beragama⁹⁰

Penduduk Desa Maguwoharjo 95% memeluk Agama Islam. Dalam kehidupan beragama, kesadaran melaksanakan ibadah keagamaan khususnya agama Islam sangat berkembang dengan baik.

8. Politik⁹¹

Proses reformasi yang bergulir sejak tahun 1987 telah memberikan peluang untuk membangun demokrasi secara lebih nyata menuju arah proses konsolidasi demokrasi. Kemajuan demokrasi telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menggunakan hak demokrasinya

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ Buku Profil Desa Karangnongko 2019.

⁹¹ *Ibid.*

antara lain dibuktikan dengan adanya peningkatan partisipasi masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya dalam proses pemilihan umum.

9. Sosial ekonomi dan budaya masyarakat⁹²

Di Desa Maguwoharjo memiliki kurang lebih 3.902 penduduk dengan golongan ekonomi menengah ke atas, mayoritas masyarakat di Desa Maguwoharjo bekerja sebagai guru, pertanian, PNS dan pedagang. Dan juga terdapat beberapa organisasi yang dijalankan di Desa Maguwoharjo yaitu ikatan remaja masjid (IRMAS), PKK, dan TPA yang mana dilaksanakan senin sampai jum'at.

Masyarakat di Desa Maguwoharjo kebanyakan mayoritas menganut agama Islam. Di Desa Maguwoharjo dilengkapi dengan fasilitas ibadah diantaranya satu buah masjid yang bernama masjid Al-Huda dan satu buah musholla yang bernama musholla Nur Salim.

10. Bidang pendidikan⁹³

Di Desa Maguwoharjo terdapat satu paud swata, satu buah madrasah ibtidaiyah yaitu MI AL-Huda, kemudian tiga buah SD Negeri , dan satu perguruan tinggi yaitu Instiper Yogyakarta. Di paud tersebut merupakan tempat belajar anak-anak baik mengenai belajar membaca, berhitung dan keagamaan, yang mana dilaksanakan Senin sampai Jum'at, Sedangkan senin sampai sabtu di sekolah. Sebagaimana anak-anak di sekolah dasar dan PAUD, anak-anak di

⁹² *Ibid.*

⁹³ Buku Profil Desa Karangnongko 2019.

Maguwoharjo disini sangat semangat dan rajin untuk belajar. Sebab di Desa Maguwoharjo pendidikan itu sangat diutamakan pada tingkat anak-anak.

11. Bidang Keagamaan⁹⁴

Di Desa Maguwoharjo terdapat pengajian ibu-ibu hari selasa di rumah bu RT sedangkan di mushola Nur Salim dilakukan pada setiap malam jumat ba'da magrib. Selain adanya pengajian rutin setiap ba'da magrib terdapat juga TPA dimana diajarkan masalah-masalah agama seperti belajar mengaji, do'a sehari-hari, hapalan ayat pendek, belajar tentang aqidah ahlak, dan tentang keagamaan lainnya yang mana khusus TPA yang ada di masjid jihat di kelolah oleh pihak masyarakat dukuh karangnongko.

12. Tempat Ibadah⁹⁵

a. Profil Masjid AL-HUDA

- | | |
|------------------|----------------------------|
| 1) Nama Masjid | : AL-Huda |
| 2) Alamat Masjid | : Jl. Ringroad Utara RT 08 |

RW 13 Kelurahan Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta

b. Identitas Tokoh Pendiri Masjid : Drs. Muhammad Mufid

c. Jumlah Jama'ah Masjid Rata-Rata:

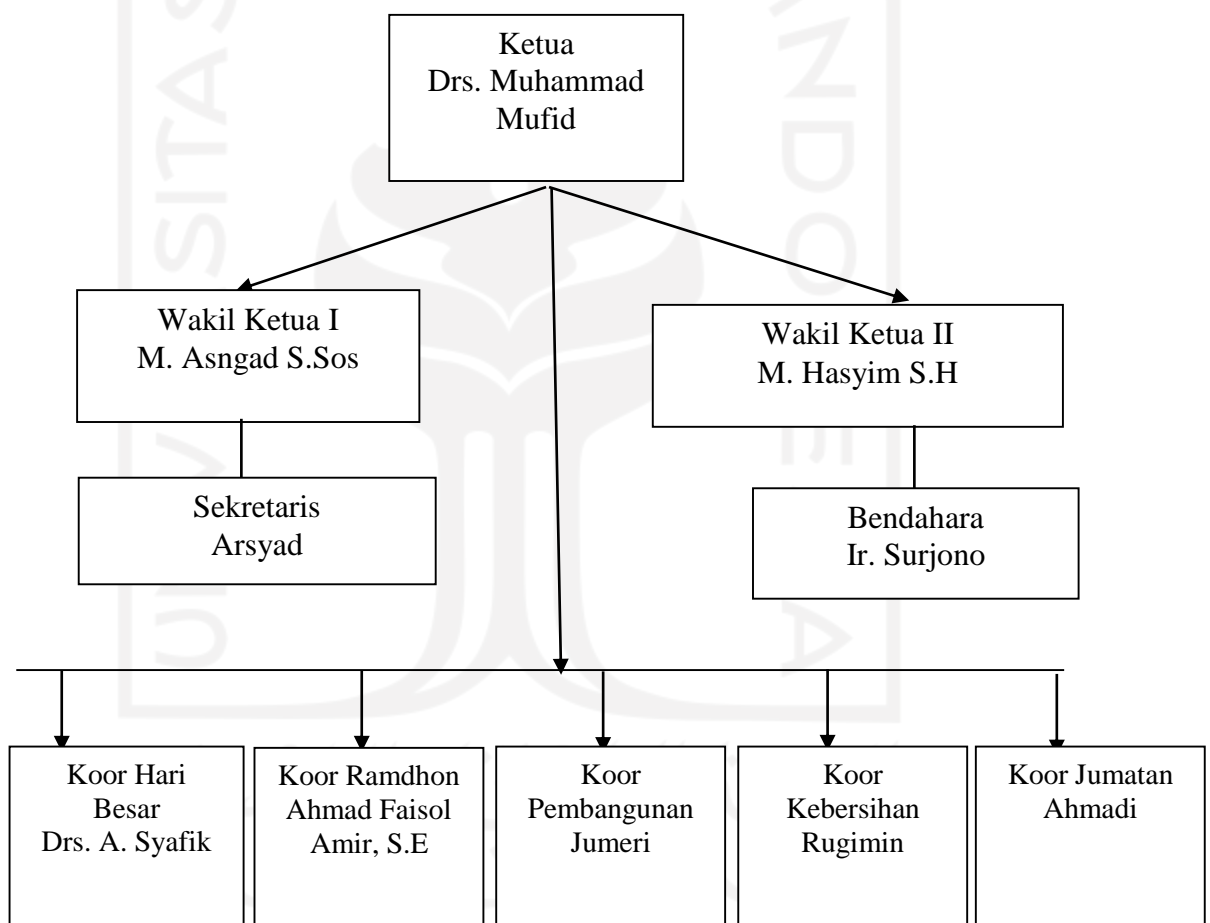
- | | |
|----------|------------|
| 1) Subuh | : 40 Orang |
| 2) Zuhur | : 60 Orang |

⁹⁴ Buku Profil Desa Karangnongko 2019.

⁹⁵ Buku Profil Desa Karangnongko 2019.

- 3) Ashar : 60 Orang
- 4) Magrib : 100 Orang
- 5) Isya : 50 Orang
- 6) Sholat Jum'at : 200 Orang

Struktur Masjid⁹⁶



⁹⁶ Buku Profil Desa Karangnongko 2019.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Hasil dari wawancara peneliti dengan para informan penelitian menghasilkan beberapa pandangan yang berkaitan dengan pembahasan *“Nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Budaya Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko.”* Pandangan-pandangan dari informan ini diharapkan dapat menjadi kunci jawaban dari pertanyaan pada penelitian ini.

Pandangan-pandangan tersebut mencakup tentang: (1) Pelaksanaan kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko; (2) Nilai Pendidikan Islam pada kesenian Bangun Siswo. Pembahasan pada poin-poin di atas akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Sejarah dan Pelaksanaan Kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko.

a. Sejarah dan Tujuan.

Kesenian Bangun Siswo yang berada di Padukuhan Karangnongko muncul pertama kali pada tahun 1965.

Kesenian ini diinisiasi oleh tokoh-tokoh masyarakat lintas padukuhan pada masa itu, yaitu ada bapak Jamaluddin, Bapak Sahlan, Bapak Jumari, Bapak Muhadi Suwanto, Bapak Tupon Masyhudan dan Bapak Abdul Wahid.

Saat wawancara dengan Bapak Tupon Masyhudan salah satu tokoh dan saksi sejarah kesenian Bangun Siswo yang masih dapat ditemui hingga saat ini menjelaskan lebih lanjut

bahwa awal mula pembentukan kesenian Bangun Siswo karena semangat kebudayaan pada saat itu sangat tinggi ditambah masih jarang kesenian budaya yang menjadikan ajaran Islam sebagai pakem utama.

Kesenian budaya Bangunsiswo merupakan produk kebudayaan dari adaptasi kesenian Kubro Siswo Magelang yang disesuaikan oleh para tokoh Agama Islam Padukuhan Karangnongko pada tahun 1965. Kesenian budaya Bangunsiswo ini menjadi menarik untuk diteliti karena didalamnya terdapat nilai dakwah keagamaan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat ditemui masyarakat di kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara lebih dalam dengan Bapak Tupon Masyhudan beliau menjelaskan bahwa Kesenian Bangun Siswo ini asalnya merupakan adaptasi dari kesenian Kubro Siswo yang ada di Kabupaten Magelang. Kemunculan pertama kesenian Bangun Siswo di padukuhan Karangnongko diawali dengan adanya kerjasama dengan kesenian budaya Sadisiswo yang ada di Seyegan. Kesenian Sadisiswo juga merupakan adaptasi dari kesenian Kubro Siswo Magelang.

Dalam kerjasama ini, pengurus kesenian Bangun Siswo Padukuhan Karangnongko mengundang pelatih kesenian Sadisiswo Seyegan untuk mengajarkan kesenian yang adaptasi

dari kesenian Kubro Siswo ini. Kerjasama inilah yang menjadi cikal bakal eksisnya kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Tupon Masyhudan menjelaskan:⁹⁷

“Sejarahanya Kesenian Bangun Siswo yang semulanya itu adalah di Karangnongko ini berdiri Badui. Nah begitu Jalan agak lama tahun 65 kita mendatangkan pelatih dari Sadasiswa dari Susukan, Godean. Dan kemudian saat itu setelah kita resmi jadi kesenian, yang asalnya dari Sadasiswa di Karangnongko ini dijadikan namanya bangun siswa. Yang tokoh-tokohnya yaitu Bapak Jamaludin, Bapak Sahlan, bapak Jumari dan bapak Muhadi Suwanto, Bapak Abdul Wahid dan saya. Dan saat itu memang Bangun Siswo saat itu masih langka karena aslinya Bangun Siswo itu Kesenian Kubro Siswo yang aslinya dari Magelang.”

Selanjutnya Bapak Faishol Amir, S.E dalam wawancara menjelaskan bahwa Kesenian Bangun Siswo yang didirikan pada tahun 1965 tidak lepas dari salah satu upaya untuk membentengi pemuda-pemudi muslim saat itu dari paham-paham komunis saat itu, dimana Partai Komunis Indonesia (PKI) pada saat sangat dominan sekali. Oleh karena tokoh-tokoh masyarakat muslim setempat berinisiatif untuk membentuk suatu kesenian budaya yang mengandung unsur dakwah keagamaan Islam didalamnya. Karena saat itu kesenian budaya menjadi primadona hiburan masyarakat. Diharapkan dengan menyisipkan nilai-nilai Islam pada

⁹⁷ Wawancara dengan Tupon Masyhudan di Yogyakarta, 24 Januari 2021.

kesenian Bangun Siswo, masyarakat lebih mudah untuk menangkap nilai-nilai Islam yang disampaikan. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Faishol Amir menjelaskan:⁹⁸

“Awal mula berdirinya bangun Siswo itu menurut cerita orang-orang yang dulu tuh pada tahun 65. Pada saat itu banyak organisai-organisasi kemasyarakatan, salah satunya situkan ada NU ada Muhammadiyah ada PKI. Partai yang besar itukan Nahdlatul Ulama dan Partai Komunis Indonesia seperti kita ketahui bersama bahwa PKI itukan Ajaranyakan ajaran komunis, yang jelas itu selalu dan pasti bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dari tokoh-tokoh masyarakat dulu itu menggerakkan pemuda-pemuda itu supaya tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran komunis maka dari itu dari tokoh tersebut akhirnya membikin suatu kelompok untuk menarik pemuda-pemuda itu untuk diajak istilahnya berdakwah. Kalau mungkin secara umum untuk berdakwah mungkinkan kurang kurang mampu akhirnya dibuatlah suatu kesenian yang isinya di situ ada dakwah dan juga ada istilahnya doa-doa juga di situ. Kembali lagi tujuan bangun siswa itu yang utama tujuannya untuk menangkis pemuda-pemuda itu agar tidak terpengaruh dengan ajaran komunis yang pada saat itu sangat kuat pengaruhnya terhadap masyarakat. Yaitulah kurang lebih tahun 65 itu adalah tahun dimana kesenian Bangun Siswo itu Awal mula berdirinya yang tujuan utama itu untuk menghindari Pemuda agar tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran komunis untuk bersama-sama membela negara ini agar tidak merusak terutama generasi mudanya.”

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Faishol Amir, Bapak Drs. Muhammad Mufid juga menyatakan bahwa kesenian bangun Siswo adalah upaya untuk menggerakkan pemuda muslim yang notabenenya adalah pemuda *Nahdhiyyin* agar tidak mudah terpengaruh dengan paham komunis yang

⁹⁸ Wawancara dengan Faishol Amir di Yogyakarta, 19 Januari 2021.

bertentangan dengan ajaran Islam. Karena saat itu hubungan umat Muslim dengan orang-orang komunis sangat tegang sekali. Bahkan dalam hal kesenianpun tidak lepas dari hubungan yang bersitegang ini. Dari umat Islam ada kesenian Bangun Siswo dan Badui, sedangkan dari golongan komunis sering membonceng pada kesenian Jathilan dan Ketoprak. Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa Kesenian Bangun Siswo juga merupakan wujud nyata ajakan mencintai Tanah Air dengan pesan dan semangat yang disampaikan melalui kesenian Bangun Siswo. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Drs. Muhammad Mufid menjelaskan:⁹⁹

“Pada tahun 65 itu didirikannya kesenian Bangun Siswo. Ya dalam upaya untuk menangkis pemahaman komunis yang sangat gencar sekali perkembangannya saat itu. Karena memang saat itu warga Nahdliyyin (Muslim) itu sangat bersebrangan sekali dengan warga komunis. Bahkan ketika sudah berjalan Bangun Siswo itu sering terjadi gesekan dengan kesenian yang mempunyai background komunis. Seperti dengan Ketoprak dan jathilan itu bermusuhan, bukan orangnya tapi ke pemahamannya. Karena ketoprak dan jathilan itu diboncengin sama komunis.”

b. Pelaksanaan Kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko

Proses pelaksanaan kegiatan kesenian Bangun di padukuhan Karangnongko di awal-awal berdirinya sangat lancar sekali. Bahkan dapat disebut dengan tanpa kendala

⁹⁹ Wawancara dengan Muhammad Mufid di Yogyakarta, 22 Januari 2021.

sama sekali, karena pada saat itu para anggota sangat semangat sekali dalam menjalankan kegiatan Kesenian Bangun Siswo ini, bahkan anggota kesenian Bangun Siswo ada yang berasal dari luar wilayah Padukuhan Karangnongko. Kemudian daripada itu Kesenian Bangun Siswo sangat digandrungi oleh seluruh elemen masyarakat. Sehingga setiap ada penampilan Kesenian Bangun siswo masyarakat berbondong-bondong untuk menyaksikan.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Muhammad Mufid yang merupakan salah satu anggota Kesenian Bangun Siswo yang saat ini merupakan bapak Imam di Padukuhan Karangnongko ketika wawancara dengan peneliti. Beliau menyatakan, bahkan saat tidak jarang Kesenian Bangun Siswo diundang untuk tampil kemana-mana. Mulai di wilayah Padukuhan Karangnongko kemudian meluas ke wilayah Kelurahan Maguwoharjo bahkan antar Kecamatan.

Dalam hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid menjelaskan:¹⁰⁰

“Kalo dulu pelaksanaan pada awal-awalnya untuk latihan jelas rutin setiap seminggu sekali ada latihan Bangun Siswo. Dan karena itu masih hangat dan sifatnya penggemarnya masih luar biasa bahkan nggak latihan pun yang banyak tuh langsung dipakai oleh masyarakat di sekitar Maguwoharjo bahkan di luar Maguwoharjo, jadi terus Bangun Siswo terus laku dimana-mana ada kesenian Bangun Siswo bahkan anggotanya Bangun siswo itu

¹⁰⁰ Wawancara dengan Muhammad Mufid di Yogyakarta, 22 Januari 2021.

sendiri ada orang-orang dari luar Padukuhan Karangnongko yang berasal dari sekitar wilayah Kelurahan Maguwoharjo. Itu karena dulu saking tenarnya Kesenian Bangun Siswo di Karangnongko itu maen sampe diundang antar kecamatan. Dulu naik gerobak, tapi ketika denger musik Bangun Siswo orang-orang langsung berdatangan.”

Bapak Faishol Amir menjelaskan dalam wawancaranya dengan peneliti bahwa respon masyarakat dulu terhadap kesenian Bangun Siswo sangat besar sekali. Sehingga kerap kali masyarakat yang ingin menonton pertunjukan kesenian Bangun Siswo terpaksa untuk berdesak-desakan. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Faishol Amir menjelaskan:¹⁰¹

“Respon masyarakat kalau dulu sangat luar biasa. Jadi begitu bangun siswo tampil, masyarakat hampir berdesak-desakan untuk melihat, menyaksikan kesenian Bangun Siswo itu jadi luar biasa.”

Kegiatan Kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko menurut Bapak Faishol Amir selaku pelaku atau anggota kesenian, menjelaskan bahwa terdapat latihan rutin seminggu sekali yang diadakan di halaman Masjid Al-Huda Karangnongko. Selain latihan rutin mingguan, kegiatan Kesenian Bangun Siswo mengadakan latihan tambahan menjelang perayaan Hari Besar Islam di Padukuhan Karangnongko seperti Pengajian Isro’ Mi’roj dan Maulid Nabi. Karena pada saat itu Kesenian Bangun Siswo selalu diminta

¹⁰¹ Wawancara dengan Faishol Amir di Yogyakarta, 19 Januari 2021.

untuk mengisi acara dalam perayaan Hari Besar Islam di Padukuhan Karangnongko.

Selain menjadi hiburan dalam kegiatan perayaan Hari Besar Islam, kesenian Bangun Siswo juga menjadi daya tarik khusus kepada masyarakat Padukuhan Karangnongko agar datang berbondong-bondong ke acara Pengajian perayaan Hari Besar Islam. Hal ini dikarenakan daya tarik kesenian Bangun Siswo pada saat itu sangat kuat sekali di mata masyarakat Padukuhan Karangnongko. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Faishol Amir menjelaskan:¹⁰²

“Kesenian Bangun Siswo Itu dulu tuh pertama diadakan latihan itu kurang lebih 1 minggu sekali jadi 7 hari sekali untuk latihan kemudian kalau setiap ada event-event misalnya untuk memperingati hari Maulid Nabi dan Isra Mi'raj atau ada event-event khusus itu biasanya diadakan suatu pengajian di Masjid. Untuk mendatangkan Masa itu diadakanlah Kesenian Bangun Siswo. Intinya itu penampilan Kesenian Bangun Siswo itu untuk menarik masyarakat agar ikut datang ke Masjid dan Nanti kemudian dihibur dengan itu kemudian mereka bisa mengikuti pengajian meskipun di dalam Kesenian Bangun Siswo sudah ada dakwah dakwah dengan syair-syair untuk mengajak kebaikan mengajak ibadah kemudian memberikan semangat kepada pemuda. Jadi Bangun Siswo itu di samping untuk untuk merekrut pemuda pemuda agar aktif beribadah dan terutama dalam keagamaan juga untuk sebagai sarana atau media untuk mengumpulkan masa terutama di event-event keagamaan. Untuk latihan Itu di masjid dan di masjid dulu kan masih masih punya halaman yang luas, jadi untuk berlatih disitu, kemudian kalau sudah siap itu baru kita siap untuk tampil dengan persiapannya semakin matang.”

¹⁰² Wawancara dengan Faishol Amir di Yogyakarta, 19 Januari 2021.

Bapak Faishol Amir kemudian menjelaskan bahwa selain berperan untuk mengundang dan menarik kedatangan masyarakat untuk datang ke acara pengajian keagamaan atau pengajian peringatan Hari Besar Islam, kesenian Bangun Siswo juga kerap kali diundang oleh masyarakat yang memiliki hajatan atau acara untuk tampil memeriahkan acara tersebut. Hal ini menurut Bapak Faishol Amir karena antusiasme yang sangat besar sekali terhadap kesenian Bangun Siswo ini. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Faishol Amir menjelaskan:¹⁰³

“Kemudian Apabila ada orang Ada orang punya hajatan itu juga mereka kadang diundang untuk tampil tampil di orang yang punya hajatan tersebut. Jadi apa istilahnya, masyarakat sangat antusias sekali pokoknya kalau misalnya ada Bangun Siswo main di mana itu masyarakat di sini itu sangat antusias sekali untuk melihat menyaksikan menonton dengan sangat senang sekali.”

Dalam pertunjukan Kesenian Bangun Siswo menurut penjelasan dari wawancara dengan Bapak Tupon Masyhudan yang juga sebagai pemimpin dan pelatih kesenian, beliau menjelaskan bahwa Kesenian Bangun Siswo dibagi menjadi 3 bagian. Tiga bagian itu adalah Rodat, Setrat dan Atraksi. Rodat terdiri dari 4 baris penari yang berjumlah kurang lebih 40 orang dengan masing-masing barisan terdapat pemimpinnya yang diberi nama *Solah*. Sedangkan Setrat hanya 2 baris

¹⁰³ Wawancara dengan Faishol Amir di Yogyakarta, 19 Januari 2021.

dengan anggota yang berjumlah 15 orang. Kemudian diakhir terdapat bagian atraksi dengan formasi melebar dan membentuk lingkaran dan ditengah lingkaran melakukan atraksi-atraksi khusus yang dilakukan oleh penari yang sudah ahli. Diakhir atraksi pada kesenian Bangun Siswo, diberikan pengajian kepada para penontonnya tentang hal mengingat kematian. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Tupon Masyhudan menjelaskan:¹⁰⁴

“Dan bangun siswa itu dibagi menjadi 3 bagian, yang satu pertama adalah Rodat, Setrat dan atraksi. Rodat itu terdiri 4 macam yaitu 4 baris yang masing-masing baris ada pemimpinnya yang salahnya dan vocalnya itu sama. Tapi kalau Setrat itu cuma jadi dua baris yang anggotanya kurang lebih itu ada 15. Terus kalau nanti atraksi itu bentuknya melebar dan membuat bundaran dan nanti itu di Atraksi itu ada beberapa lagi ada mungkin Asmak dan mungkin Maen Lodhing dan ada juga itu kita menyampaikan pesan pada penonton itu kita membuat orang yang meninggal itu, kita nanti berikan pengajian supaya orang-orang tahu kalau kita itu akhirnya akan meninggal dunia.”

Pada periode tahun 1980-1990an awal, Kesenian Bangun Siswo berada pada puncaknya. Pada masa itu, kesenian Bangun Siswo diundang untuk mengisi acara dimana-mana. Mulai dari tingkat desa, daerah, provinsi bahkan sampai keluar dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini menjadi tanda dan bukti yang jelas pada kurun waktu itu minat masyarakat pada kesenian budaya yang berbasis Dakwah agama masih sangat

¹⁰⁴ Wawancara dengan Tupon Masyhudan di Yogyakarta, 24 Januari 2021.

tinggi. Selain menjadi hiburan untuk masyarakat, tidak jarang masyarakat merasa lebih nyaman menyimak nasehat keagamaan melalui pertunjukan seni budaya.

Selain dikarenakan faktor latar belakang pendidikan yang belum merata pada saat itu, kesenian Bangun Siswo termasuk dapat dibilang sukses untuk menyajikan dakwah Islam dalam bentuk pertunjukan sehingga masyarakat awam pada umumnya nyaman untuk menyimak dan memperhatikan bahkan sampai meresapi nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui kesenian budaya Bangun Siswo. Bapak Drs. Muhammad Mufid juga menambahkan, karena sangat tingginya antusias masyarakat pada kesenian Bangun Siswo pada masa itu, kesenian Bangun Siswo bahkan sempat diundang untuk memeriahkan acara tingkat Kabupaten. Kesenian bangun siswo juga pernah diliput salah satu stasiun televisi nasional pada masa itu. Prestasi-prestasi inilah yang membuat gairah kesenian Bangun Siswo cukup bertahan lama di wilayah padukuhan Karangnongko.

Bapak Drs Muhammad Mufid selanjutnya menambahkan, saking digandrunginya kesenian Bangun Siswo ini dari berbagai kalangan, menjadikan kesenian Bangun Siswo terbuka kepada siapa saja. Kesenian membuka diri kepada masyarakat siapa saja tidak terbatas kepada masyarakat

padukuhan Karangnongko saja. Hal ini menjadikan anggota kesenian Bangun Siswo tidak hanya masyarakat setempat saja, bahkan merambah dari masyarakat padukuhan- padukuhan sekitar padukuhan Karangnongko. Saking terbukanya kepada masyarakat luas, terdapat hal unik yang terjadi menurut Bapak Drs. Muhammad Mufid. Yaitu ada seseorang warga non Muslim yang karena suka sekali dengan kesenian Bangun Siswo sejak lama, beliau sangat ingin sekali mengikuti kesenian Bangun Siswo di padukuhan Karangnongko. Alhasil diapun menjadi anggota kesenian Bangun Siswo, dan tidak lama dari itu beliau menjadi muallaf. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid menjelaskan:¹⁰⁵

“Dulu pernah ada orang yang non muslim aja ikut bergabung di kesenian Bangun Siswo. Itu antiknya dan itu menariknya di situ itu. Setelah dengan dia mengikuti seni Bangun Siswo, otomatis di situ diajarkan lirik-lirik lagunya itu dengan ajakan beribadah kepada Allah itu akan menyentuh hati mereka. Ternyata seperti mas Agus (warga Non Muslim) itu akhirnya menjadi orang Islam. Itu sejak kecil ingin menjadi anggota Bangun Siswo dilarang oleh orangtuanya, sembunyi-sembunyi dia ikut.”

c. Kendala dan Masalah yang dihadapi Kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko.

Kendala yang dihadapi oleh kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko menurut wawancara dengan Bapak Tupon Masyhudan berbeda-beda tiap masanya. Pada awal mula

¹⁰⁵ Wawancara dengan Muhammad Mufid di Yogyakarta, 22 Januari 2021.

berdirinya kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko kendala dan permasalahan yang dihadapi datang dari politik. Pada tahun awal berdirinya kesenian Bangun Siswo yaitu pada tahun 1965 paham komunis masih terhitung kuat di Indonesia hal ini berlaku juga di wilayah Maguwoharjo dimana padukuhan Karangnongko berada.

Pada masa itu partai komunis sangat erat sekali dengan kesenian budaya *Jathilan* (Kuda Lumping) sedangkan partai Islam dalam hal ini Nahdhotul Ulama sangat erat dengan kesenian budaya Islami seperti Badui dan Bangun Siswo di wilayah Maguwoharjo. Adanya 2 corak politik dan kebudayaan yang berseberangan ini tidak jarang menimbulkan persaingan yang menjurus ke persaingan yang tidak sehat. Kemudian informan juga menjelaskan bahwa kendala selanjutnya adalah permasalahan internal terkait pengelolaan uang kas. Selain itu juga menurut informan, proses regenerasi yang tidak berjalan baik pada kesenian Bangun Siswo ini menjadi tantangan terbesar untuk kesenian Bangun Siswo ini. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Tupon Masyhudan menjelaskan:¹⁰⁶

“Tantangannya ya karena dulu banyak orang-orang PKI yang tidak suka Islam, ya ketika kita tampil sering diganggu. Selanjutnya itu dulu ada pernah masalah di keuangan uang kas. Padahal kita sering hampir tiap malam tampil ada yang isi kas, tapi uangnya ga tahu kemana. Sebenarnya kita tidak dikasih kas pun kita tidak apa-apa, karena memang dulu

¹⁰⁶ Wawancara dengan Tupon Masyhudan di Yogyakarta, 24 Januari 2021.

ikhlas lillahi taala. Bahkan dulu pelatih yang datang jauh-jauh dari Seyegan kita ga bisa kasih apa-apa, ya karena kita ga mampu. Bener-bener niatnya dakwah melalui seni lillahi taala. Selanjutnya regenerasi yang sudah mulai berkurang, dan kemudian generasi saya sudah banyak yang enggak ada. Ya mungkin kesenian ini kan tradisional ya mungkin peminatnya sekarang mulai berkurang ya mungkin karena sekarang sudah ada tv, handphone dan teknologi lainnya. Kalau dulu orang-orang haus akan kesenian, karena dulu ya hiburannya ya kesenian.”

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Drs. Muhammad Mufid ketika wawancara. Beliau juga menjelaskan salah satu tujuan utama berdirinya Kesenian Bangun Siswo adalah sebagai upaya menangkis paham komunis agar tidak masuk kedalam lingkup masyarakat Padukuhan Karangnongko. Kemudian beliau juga menjelaskan pada saat itu tidak jarang terjadi gesekan dengan pihak luar yang memiliki paham yang berseberangan. Hal inilah yang mendorong perlu adanya pengamanan khusus dari pihak BANSER ketika kesenian Bangun Siswo menampilkan pertunjukannya. Hal ini dilakukan agar meminimalisir kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Karena tidak dapat dipungkiri pada saat itu tensi politik antara Partai Komunis dan Partai Islam sangat tinggi sekali. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid menjelaskan:¹⁰⁷

“Pada tahun 65 itu didirikannya kesenian Bangun Siswo. Ya dalam upaya untuk menangkis pemahaman komunis yang

¹⁰⁷ Wawancara dengan Muhammad Mufid di Yogyakarta, 22 Januari 2021.

sangat gencar sekali perkembangannya saat itu. Karena memang saat itu warga Nahdliyyin (Muslim) itu sangat bersebrangan sekali dengan warga komunis. Bahkan ketika sudah berjalan Bangun Siswo itu sering terjadi gesekan dengan kesenian yang mempunyai background komunis. Seperti dengan Ketoprak dan jathilan itu bermusuhan, bukan orangnya tapi ke pemahamannya. Karena ketoprak dan jathilan itu diboncengin sama komunis. Karena memang dulu komunis mengincar tokoh-tokoh Agama, Ulama-ulama. Jadi dulu kita pasti meminta tolong ke BANSER. Yaa orang-orang BANSER zaman dulu itu ya benar-benar ngelmu (Sakti) buat menjaga ketika kita sedang tampil. Ya paling enggak seperti itu singkatnya latar belakang beridirinya bangun Siswo.”

Bapak Muhammad Mufid kemudian menjelaskan lebih lanjut terkait kendala yang dihadapi oleh kesenian Bangun Siswo. Salah satu kendala yang mulai dirasakan seiring perjalanan kesenian Bangun Siswo menurut Bapak Muhammad Mufid adalah kurang terorganisirnya pengelolaan uang kas dari kesenian Bangun Siswo sehingga alur keuangan terkesan tidak transparan. Beliau menjelaskan bahwa awalnya kesenian Bangun Siswo itu tidak menuntut tarif atau upah dalam penampilannya. Namun seiring berjalannya waktu masyarakat yang mengundang mulai untuk mengganti uang lelah dengan cara mengisi kas keuangan kesenian Bangun Siswo dengan sukarela. Dari sini mulai timbul beberapa masalah seperti kurang meratanya pembagian uang kas sehingga ada beberapa pihak yang merasa sudah mati-matian dalam kesenian ini, tapi tidak mendapatkan hak yang sewajarnya. Hal inilah yang menurut informan mulai melemahkan semangat dari

anggota kesenian Bangun siswo. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid menjelaskan:¹⁰⁸

“Diawal berdirinya Bangun Siswo hampir tidak ada kendala (mulus) karena warga kesenian sendiri juga tidak menuntut adanya upah, adanya dana dari luar, itu dulu nggak ada awalnya. Tapi akhir-akhir itu kan banyak orang yang ngundang seni kemudian dia mengasih uang untuk kas. Nah uang kas itu dianggap tidak merata (tidak adil) karena ada yang kerjanya mati-matian tapi tidak ada istilahnya tuh pengganti uang lelah dan sebagainya itu nggak ada. Terus yang kadang-kadang pengurus yang kerjanya nggak begitu berat, terus kalau ada uang malah dia bawa. Uangnya dibawa, katanya dipinjam tapi nggak dikembalikan. Ya terus itukan melemahkan anggota. Yang kerja mati-matian sampai istilahnya kalau di bidang seni itukan yang bagian ndadhi (atraksi) bagian asmaan itukan capek sekali terus juga yang bagian main musik malam-malam itu nggak ada istilahnya itu prioritas apa-apa, jadi akhirnya mulai dari situ orang-orang yang capek-capek itu merasa kelelahan dia nggak ada perhatian dari pengurus, terus hal itu sedikit banyak membuat pengaruh. Akhirnya merembet kepada anggota-anggotanya terus akhir-akhir itu ya kalau mendapatkan ada dana dari orang yang ngundang tersebut tidak transparan, tidak fair, habis tanpa tahu kemana arah keuangan tersebut. Lama-lama melemahkan anggotanya.”

Ditambah lagi menurut Bapak Muhammad Mufid bahwa kesenian tradisional mulai kehilangan peminatnya. Hal ini menurut informan salah satunya adalah disebabkan karena banyak masyarakat yang mulai yang sudah memiliki televisi. Menurut informan pada awal berdirinya kesenian Bangun Siswo sampai pada tahun 1980an, masyarakat khususnya di Padukuhan Karangnongko masih sedikit orang yang memiliki televisi. Sehingga masyarakat sangat tertarik sekali kepada pertunjukan

¹⁰⁸ Wawancara dengan Muhammad Mufid di Yogyakarta, 22 Januari 2021.

kesenian tradisional karena pada saat itu menjadi hiburan mereka. Setelah maraknya masyarakat yang sudah memiliki hiburan televisi di rumah, menurut informan menjadi salah satu faktor yang menjadikan minat masyarakat untuk menyaksikan kesenian Bangun Siswo secara langsung mulai sangat berkurang. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid menjelaskan:¹⁰⁹

“Didorong atau ditambah lagi akhir-akhir ini kesenian-kesenian tradisional semakin tersingkir dengan banyaknya orang yang punya TV, orang sudah lebih suka nonton TV. Kalau dulu nggak ada TV dari 65 sampai tahun 80-an itu masih jarang sekali TV. Nah setelah 80 keatas TV sudah semakin banyak, sehingga minat orang untuk mengundang seni Bangun siswa dan Audience yang ingin mendatangi kesenian tersebut sudah semakin berkurang. Sehingga ya sudah faktornya dari dalam dan dari luar. Dari dalam sendiri kepengurusannya kurang teratur dan yang dari luar itu orang-orang sudah tidak suka melihat seni-seni yang bersifat kerumunan banyak itu sudah semakin berkurang. Kalau dulu ada tontonan layar lebar itu orang yang nonton itu luar biasa banyaknya, kemudian akhir-akhir tidak ada orang yang nonton karena sudah lihat di TV.”

Selanjutnya Bapak Muhammad Mufid menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat dua faktor yang menyebabkan mundurnya kesenian Bangun Siswo ini. Faktor pertama menurut informan adalah yang berasal dari internal kesenian Bangun Siswo itu sendiri. Yaitu kurang transparannya pengelolaan keuangan dari pengurus sehingga melemahkan semangat dari anggota kesenian Bangun Siswo. Faktor yang kedua yaitu berasal dari eksternal

¹⁰⁹ Wawancara dengan Muhammad Mufid di Yogyakarta, 22 Januari 2021.

kesenian Bangun Siswo, yaitu adalah menurunnya minat masyarakat pada kesenian tradisional yang termasuk didalamnya adalah kesenian Bangun Siswo. Informan sendiri yang juga sebagai tokoh Agama dan juga bapak Rois di padukuhan Karangnongko sebenarnya sudah berusaha untuk menghidupkan kembali kesenian Bangun Siswo ini, karena menurut beliau kesenian Bangun Siswo ini merupakan media dakwah yang cukup bagus. Namun akan tetapi menurut informan minat masyarakat yang sudah terlanjur turun terhadap kesenian tradisional membuat usaha untuk menghidupkan kesenian Bangun Siswo ini menjadi tidak mudah. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid menjelaskan:¹¹⁰

“Jadi itulah kira-kira faktor yang membuat Bangun Siswo itu menjadi mundur dan akhirnya beku sampai sekarang ini. Faktor dari dalam ada sendiri dan dari luar juga ada, sehingga kedua-duanya sulit sekali untuk di hidupkan kembali. Semangatnya masyarakat juga sudah kurang. Sebenarnya itu berkali-kali dari pemerintah itu sangat mengharapkan agar seni bangun siswa kembali dimunculkan tapi respon dari warganya begitu. Saya sendiri sebagai orang yang cukup tahu tentang Bangun Siswo itu sebenarnya ingin sekali melanjutkan Bangun Siswo, karena itu sebagai media dakwah yang cukup bagus, setidaknya dengan adanya seni bangun siswo anggota itu sendiri bisa direkrut masuk dalam satu lembaga kesenian itu yang lembaga kesenian itu sendiri sudah jelas itu azasnya azas Islam tujuannya untuk mengembangkan Syariat agama Islam dalam masyarakat. Itu dituangkan dalam setiap lagu-lagu yang ada di Bangun Siswo itu hampir semuanya ajakan untuk menyembah untuk beribadah kepada Allah, sholawat, ajakan ibadah dan lain sebagainya.”

¹¹⁰ Wawancara dengan Muhammad Mufid di Yogyakarta, 22 Januari 2021.

Selanjutnya adalah pembahasan kendala-kendala yang dihadapi oleh kesenian Bangun Siswo dari pandangan informan selanjutnya adalah Bapak Faisol Amir. Menurut informan kendala yang dihadapi oleh kesenian Bangun Siswo pada awal berdirinya adalah tidak jauh terkait dengan masalah fasilitas pendukung yang sangat kurang. Hal ini tidak menurut informan yaitu tidak lain dikarenakan keadaan ekonomi masyarakat di Padukuhan Karangnongko yang rendah. Salah satu contohnya adalah terkait transportasi. Dulu ketika kesenian Bangun Siswo akan tampil ke suatu tempat, mereka hanya berangkat dengan jalan kaki dan peralatan diangkut menggunakan gerobak. Selanjutnya masalah biaya disana karena dulu kesenian Bangun Siswo sifatnya sukarela. Hal lain yang menurut informan menjadi kendala diawal berdirinya kesenian Bangun Siswo adalah masih sangat kurangnya anggota yang bisa untuk memainkan musik. Sehingga apabila pemain musik inti berhalangan, kegiatan kesenian Bangun Siswo bisa terganggu. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Faishol Amir menjelaskan:¹¹¹

“Jadi kendala-kendala yang di hadapi oleh kesenian Bangun Siswo ini kalau zaman dulu waktu eksis-eksisnya itu, di mana suatu waktu kita diminta tampil di suatu daerah atau suatu tempat kita kekurangan pada masalah transportasi. Kekurangan transportasi karena itukan personel Bangun Siswo itukan kurang lebih 40 orang jadi tiap baris itu 10 orang dan disitu ada empat baris. Jadi untuk penarinya itu udah kurang 40 orang, kemudian nanti belum ada penabuh

¹¹¹ Wawancara dengan Faishol Amir di Yogyakarta, 19 Januari 2021.

atau pemain musik. Dan kemudian pemain musik itu juga menjadi kendala Karena tidak semua orang bisa memainkan alat musiknya itu juga menjadi kendala. Kemudian biaya kita nanti mau ke sana, soalnya kita kalau ke daerah-daerah itu secara sukarela. Karena emang kita itu tujuannya untuk berdakwah. Jadi kendala yang dihadapi itu emang transportasi kendaraan, yang kemudian penabuh alat-alat musiknya, kemudian penyanyi yang menyanyikan syair-syair itu juga tertentu, tidak semua orang bisa.”

Selanjutnya Bapak Ahmad Faishol Amir menjelaskan di medio tahun 2000an, permasalahan yang dihadapi oleh kesenian Bangun Siswo adalah permasalahan regenerasi penerus kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko. Karena pada masa-masa periode tahun 2000an awal para pemain utama kesenian Bangun Siswo dari generasi pertama sudah mulai berumur sehingga sudah tidak bisa menampilkan tarian atau atraksi seperti ketika masih muda dulu. Sebenarnya pada saat tahun 2000an awal, Bapak Ahmad Faishol Amir menambahkan sebenarnya sudah ada upaya untuk regenerasi, hal ini dibuktikan dengan ikut sertanya pemuda-pemuda dari untuk dijadikan generasi kedua dalam upaya estafet melanjutkan kesenian Bangun Siswo di padukuhan Karangnongko. Namun minat dan antusias tidak pada saat itu tidak seantusias pada masa awal berdirinya kesenian Bangun Siswo. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Faishol Amir menjelaskan:¹¹²

¹¹² Wawancara dengan Faishol Amir di Yogyakarta, 19 Januari 2021.

“Untuk sekarang, untuk kendala Kenapa kok saat ini Bangun Siswo kurang aktif itu memang sekarang itu teknologi yang semakin canggih semakin maju. Jadi terutama untuk pemuda-pemudanya itu sekarang ya kita susah untuk merekrut pemuda-pemudanya itu yang pertama. Kemudian yang kedua untuk pelatihnya pun karena sudah usia lanjut juga, mereka sudah tidak sehebat dulu untuk bermain musik kemudian untuk menyanyikan lagu-lagunya karena tidak ada generasi penerusnya jadi mau tidak mau yang harus melatih penari itu yang orang-orang dulu itu karena tidak ada generasi yang bisa meneruskan gitu. Toh kalau misalnya bisa pun mereka tidak sebagus orang-orang yang dahulu termasuk pendirinya itu. Dan itu juga menjadi kendala. Tapi kemarin sempat sempat agak mau aktif lagi, sekarang kendalanya juga itu generasi mudanya yang mungkin banyak kegiatan belajar, bekerja di luar kota, kemudian juga terkendala dengan Waktu waktunya mereka untuk mengikuti latihan siswa tersebut.”

Bapak Faishol Amir kemudian menambahkan, karena beliau juga sebagai penghubung antara golongan orangtua dan pemuda beliau kurang lebih memahami keadaan hubungan orangtua dan pemuda saat itu. Selain terkait dengan masalah antusias, pada tahun 2000an mendekati tahun 2010an para generasi muda sangat disibukkan dengan kegiatan pendidikan formal yang terbilang mulai padat untuk para remaja atau pemuda usia pelajar. Sehingga tidak jarang anak-anak dan pemuda baru bisa pulang ke rumah pada waktu sore. Hal inilah yang diyakini oleh bapak Ahmad Faishol Amir sebagai salah satu penyebab kurang suksesnya proses regenerasi kesenian Bangun Siswo di padukuhan Karangnongko. Waktu yang terforsir untuk berkegiatan diluar kehidupan bermasyarakat di desa membuat generasi pemuda pada

masa itu kurang memiliki waktu yang cukup untuk berperan aktif dalam kegiatan kesenian Bangun Siswo di padukuhan Karangnongko. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Faishol Amir menjelaskan:¹¹³

“Kalau dulu Itu kan mohon maaf, pemuda itu dulu ibaratnya sekolah kalau pagi kemudian pulang siang udah nggak ada kegiatan lagi. Sekarangkan kalau misalnya pulang sekolah mereka ikut les, ekstrakurikuler, bahkan kegiatan sekolah sampai malam. Di samping itu juga nanti kegiatan orang tua dirumah mereka harus istilahnya membantu orang tua dirumah. Misalkan mereka ada acara keluarga itu itu juga mempengaruhi juga.”

Selanjutnya Bapak Faishol Amir menambahkan bahwa kemajuan teknologi yang sangat pesat menjadi salah satu faktor yang menurut beliau membuat minat masyarakat kepada kesenian Bangun Siswo mulai menurun. Hal inilah yang diyakini Bapak Faishol Amir merubah sikap dan mindset dari masyarakat pada umumnya. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Faishol Amir menjelaskan:¹¹⁴

“Kemudian yang jelas itu kemajuan teknologi ini. Jadi seolah-olah Bangun Siswo sudah kayak kuno sehingga mereka tidak tertarik lagi dengan kegiatan seperti itu. Karena di media sosial itu, entah itu YouTube, Facebook itu pun bisa melihat kesenian semacam itu. Dan bahkan mungkin sudah lebih bagus ditambah persaingan dengan hiburan artis-artis yang sudah lebih bagus. Jadi mereka apa itu, hanya jadi Mereka cenderung untuk di rumah.”

¹¹³ Wawancara dengan Faishol Amir di Yogyakarta, 19 Januari 2021.

¹¹⁴ Wawancara dengan Faishol Amir di Yogyakarta, 19 Januari 2021.

Bapak Faishol Amir lebih lanjut lagi membandingkan dengan masyarakat pada zaman dimana teknologi belum berkembang pesat seperti sekarang. Dimana kala itu kegiatan masyarakat belum bervariasi seperti sekarang ini, sehingga ketika ada kegiatan Bangun Siswo, masyarakat dapat mengikutinya dengan antusias. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Faishol Amir menjelaskan:¹¹⁵

“Kalau orang dulu kan kalau orang dulu kan mereka pagi sekolah udah di rumah udah nggak ngapa-ngapain. Mungkin sore membantu orang tua, malam udah nggak ada nggak ada kegiatan lain. Jadi ketika ada kegiatan latihan Bangun Siswo kalau misalnya ada itu mereka semangat sekali dan yang jelas itu ada kesadaran sendiri untuk melestarikan budaya Bangun Siswo itu. Berbeda dengan yang sekarang yang diajak aku raiso seperti itu.”

Informan Bapak Faisol Amir kemudian menjelaskan lebih dalam lagi mengapa kesenian Bangun Siswo ini dapat vacuum hingga sekarang adalah dikarenakan beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah para pemuda yang diharapkan dapat menjadi generasi penerus yang melanjutkan kesenian Bangun Siswo sudah mulai susah untuk dikumpulkan lagi, Menurut informan alasannya adalah pemuda zaman sekarang mempunyai kegiatan yang lebih padat daripada pemuda pada zaman dulu. Selanjutnya faktor dari media sosial sedikit banyak juga mempengaruhi turunnya minat pemuda kepada kesenian Bangun Siswo.

¹¹⁵ *Ibid.*

Faktor yang kedua menurut informan adalah para pelatih kesenian Bangun Siswo sudah banyak yang lanjut usia, sehingga banyak yang sudah tidak dapat melatih lagi dan bahkan sudah banyak yang tidak aktif lagi dikarenakan faktor usia. Faktor yang ketiga menurut informan adalah gabungan dari dua faktot sebelumnya yaitu tidak berjalannya proses regenerasi pada kesenian Bangun Siswo khususnya pada bagian-bagian inti dari kesenian Bangun Siswo seperti pemain musik dan penyanyi yang mengiringi penampilan kesenian Bangun Siswo. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Faishol Amir menjelaskan:¹¹⁶

“Kenapa Kok Bangun Siswo sampai saat ini sudah tidak ada lagi bisa dibilang sudah nggak aktif lagi itu ya, satu, Emang pemuda-pemuda kita yang sudah banyak kesibukan sendiri, karena mungkin pengaruh media sosial yang sampaikan tadi. Kemudian kesibukan dengan keluarga dan yang pasti itu kesibukan pendidikan itu yang dari pemudanya. Kemudian untuk yang pelatih juga sudah banyak yang tidak aktif lagi, mereka sudah termakan usia banyak dah tua mereka dan tidak sanggup lagi untuk melatih. Kemudian penyanyi itu juga kan harus punya keterampilan khusus itu juga sudah tidak aktif terutama juga pemain musik nya.”

Kemudian informan Bapak Faishol Amir menambahkan sebenarnya masih ada peluang untuk menghidupkan kembali kesenian Bangun Siswo ini dengan beberapa faktor. Faktor pertama menurut informan yaitu pemuda harus semangat untuk melestarikan kesenian Bangun Siswo ini. Faktor kedua yaitu dari golongan orang tua selaku pelatih kesenian Bangun Siswo ini

¹¹⁶ Wawancara dengan Faishol Amir di Yogyakarta, 19 Januari 2021.

harus siap dan mau melatih para pemuda apabila mereka mau untuk dilatih sebagai upaya melestarikan kesenian Bangun Siswo ini. Hal ini terbukti dengan belum lama ini pada beberapa tahun lalu menurut informan, kesenian Bangun Siswo pernah tampil lagi setelah sekian lama. Walau dengan berbagai keterbatasan tapi itu patut diapresiasi sebagai salah satu bentuk upaya melestarikan kesenian ini. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Faishol Amir menjelaskan:¹¹⁷

“Tapi yang kunci utama sebenarnya kalau pemuda-pemuda itu masih ada semangat untuk melestarikan kesenian bangun Siswo ini, saya kira masih ada juga yang sanggup untuk melanjutkan, Meskipun tidak se bagus yang dulu. Jadi sebisa mungkin tetap kita semangat kan lagi kalau misalnya ada ada pemuda-pemuda yang ingin menggerakkan kesenian bangun Siswo ini. Nah sekarang ada beberapa hal juga, di satu sisi lain ada pemuda yang ingin semangat, tapi tidak komplit. Yang semangat cuma orang sepuluhkan masih kurang. 10pun sebenarnya bisa, tapi yang senior itu kalau melatih cuma sedikit juga mereka ragu, satu sisi lain yang seperti itu. Pemuda semangat yang seniornya udah enggak semangat lagi. Dibalik juga, yang kadang suatu saat yang senior itu pengen menggerakkan lagi, pemudanya udah enggak ada semangat untuk bergerak. Dan yang kemarin itu waktu acara merti deso itu tampil di hadapan wakil bupati itu dan tampil hanya 12 orang. Bahkan bisa dibilang penabuh musik Sama penarinya itu malah Banyak personel penabuh musik. Dan itupun seadanya soalnya dalam waktu singkat harus tampil di situ. tapi saya salut mereka, karena dengan tarian yang tidak sempurna tapi mereka masih tampil, berani tampil dengan 1 atau 2 kekeliruan tidak dipermasalahkan yang penting ada semangat untuk menggerakkan lagi kesenian bangun Siswo.”

¹¹⁷ Ibid.

Informan Bapak Faisol Amir menambahkan bahwa informan masih menaruh harapan kepada para pemuda untuk dapat melanjutkan kesenian. Tidak perlu harus sama seperti dulu menurut informan. Yang terpenting adalah mulai untuk mengupayakan kesenian Bangun Siswo ini dapat berjalan lagi sebagai upaya dakwah dan melestarikan serta mengenalkan kebudayaan daerah kepada masyarakat. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Faishol Amir menjelaskan:¹¹⁸

“Untuk harapan saya untuk generasi selanjutnya ya sebisa mungkin lah kita usahakan Bangun Siswo ini kita hidupkan lagi dengan berbagai keterbatasan mungkin yang dulunya dengan jumlah penari yang sampai 40, ya nggak harus 40 lah sekarang. 20 sudah bagus. Yang terpenting untuk menarik antusias masyarakat kembali dan mengenalkan budaya masyarakat dan budaya daerah. Dan yang paling penting kita bisa berdakwah lewat kesenian dan kemudian juga ada nilai-nilai semangat kepemudaan di situ juga. Itu harapan saya sebisa mungkin kita hidupkanlah Kesenian Bangun Siswo ini, ini harapan saya.”

Dari reduksi data yang sudah peneliti kumpulkan, beberapa hal bisa ditarik satu garis besar terkait pelaksanaan kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko. Berikut beberapa poin penting yang peneliti kutip dari reduksi data yang sudah terkumpul:

1. Pelaksanaan Kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko.

¹¹⁸ Wawancara dengan Faishol Amir di Yogyakarta, 19 Januari 2021.

Dari hasil wawancara dengan para informan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari berdirinya Kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki tujuan untuk dakwah Agama Islam di Padukuhan Karangnongko.
 - b. Mencegah Pemuda Muslim di Padukuhan Karangnongko dari Paham Komunis.
 - c. Mengundang kedatangan masyarakat pada Pengajian keagamaan di wilayah Padukuhan Karangnongko.
 - d. Memeriahkan perayaan hari besar Islam di Padukuhan Karangnongko.
 - e. Mengajarkan nilai-nilai dasar Pendidikan Islam kepada para penonton yang menyaksikan.
2. Permasalahan Kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko.

Dari hasil wawancara dengan para informan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa permasalahan-permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh Kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko adalah sebagai berikut:

- a. Pada awal berdirinya mendapat tentangan yang datang dari golongan komunis.
- b. Kurangnya dukungan fasilitas yang mendukung kesenian pada awal berdirinya kesenian Bangun Siswo.

- c. Kurangnya kemampuan pengurus dalam mengelola keuangan sehingga menimbulkan keuangan tidak transparan yang melemahkan semangat para anggota.
- d. Mulai turunnya minat masyarakat untuk melihat kesenian Bangun Siswo yang disebabkan beberapa faktor seperti kemajuan teknologi yang memberikan banyak pilihan hiburan bagi masyarakat.
- e. Tidak berjalannya proses regenerasi pada kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko.
- f. Banyak tokoh dan pelatih yang sudah tidak dalam masa produktif lagi untuk menggiatkan kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko.
- g. Semangat para pemuda yang sudah sangat surut untuk melestarikan kesenian Bangun Siswo.

2. Nilai Pendidikan Islam Kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian Bangun Siswo menurut bapak Tupon Masyhudan adalah nilai dakwah yang terdapat pada lagu-lagu (*qasidah*) yang dinyanyikan pada penampilan kesenian Bangun Siswo. Lagu-lagu qasidah yang mengandung nilai-nilai dakwah ini mudah diserap oleh masyarakat awam. Informan menjelaskan bahwasanya dahulu di Padukuhan Karangnongko masih banyak masyarakat yang status agamanya Islam akan tetapi belum

mengerjakan perintah Agama Islam. Menurut informan masih banyak masyarakat yang jarang menjalankan dasar-dasar Agama Islam seperti sholat. Setelah adanya kesenian ini dan peran dari tokoh-tokoh Agama, menurut informan terjadi perubahan yang sangat positif dalam kehidupan keagamaan masyarakat Padukuhan Karangnongko. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Tupon Masyhudan menjelaskan:¹¹⁹

“Kalau nilai pendidikan Islamnya itu disitu adalah untuk dakwah, dan inti dari qasidah (lagu-lagunya) itu untuk dakwah. Saat Bangun Siswo itu di Karang Nongko ini betul-betul membuktikan Islam di Karangnongko makin berkembang. Dulu di Karangnongko itu bisa dibilang, bisa dihitung jari orang Islam yang menjalankan Islam. Nah setelah itu dengan tokoh kita almarhum Bapak Nur Salim dan adanya kesenian ini Alhamdulillah orang-orang yang sebelumnya belum ibadah salat saat itu orang-orang Karangnongko sudah bisa dikatakan sampai 90% bisa berubah menjalankan ibadah. Yang paling terlihat adalah dari golongan ibu-ibu. Dengan motivasi keagamaan yang dilantunka dari qasidah itu akhirnya orang-orang tertarik. Qosidah-qosidah itupun juga sering dilantunkan di masjid ketika hendak solat sehingga dapat lebih mempengaruhi masyarakat untuk lebih semangat dalam hal agama.”

Bapak Faishol Amir melalui wawancara dengan peneliti menjelaskan bahwa dalam kesenian Bangun Siswo terdapat nilai yang positif sekali yaitu tentang ajakan untuk beribadah, serta terdapat doa-doa dan lagu-lagu sholawat yang dinyanyikan dalam pertunjukan kesenian Bangun Siswo membuat masyarakat sangat familiar dengan bacaan Sholawat. Sehingga masyarakat menurut Bapak Faishol Amir ketika setelah menyaksikan kesenian Bangun Siswo membawa pulang

¹¹⁹ Wawancara dengan Tupon Masyhudan di Yogyakarta, 24 Januari 2021.

satu-dua ilmu agama yang ditampilkan pada kesenian Bangun Siswo.

Dalam hasil wawancara dengan Bapak Faishol Amir menjelaskan:¹²⁰

“Nilai pendidikan Bangun siswa yang saya ketahui disitu memang ada istilahnyanya nilai positif sangat positif sekali Menurut saya. karena disitu ada syair syair tentang mengajak beribadah kemudian itu ada sholawatnya juga bahkan bisa dibilang ada doa-doa di situ juga ada. kemudian yang dimana kalau orang-orang dulu itu istilahnya tanpa ada suatu informasi dari pengajian itu, dengan melihat kesenian itu saja mereka sudah tahu ternyata Rukun Islam ada 5 yaitu dengan syair-syair seperti itu tuh jadi tahu rukun Islam itu ada 5 itu.”

Sedangkan dalam hal gerakan tarian pada kesenian Bangun Siswo, menurut Bapak Faishol Amir sebagai keindahan dan keseragaman untuk membuat Kesenian Bangun Siswo menjadi lebih menarik. Serta gerakan dan tarian pada kesenian Bangun Siswo sebagai olah jasmani bagi para penarinya. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Faishol Amir menjelaskan:¹²¹

“Kalau digerakkan itu kalau saya pribadi saat itu hanya gerakan biasa jadi Hanya Untuk apa tarian tarian biasa kalau saya memang belum mempelajari arti gerakan tersebut dari yang tokoh-tokoh dulu. Tapi Setahu saya gerakan itu hanya untuk keindahan keindahan dan untuk keseragaman dalam berpakaian berapa untuk menarik minat orang-orang untuk melihat kesenian tersebut kemudian yang jelas menurut tokoh-tokoh itu Gerakan tubuh untuk berolahraga juga di situ ada gerakan yang untuk kesehatan senam-senam tapi musiknya dengan musik islami syair-syairnya lirik dengan nuansa yang Islami.”

Dalam hal kostum dan seragam yang dikenakan oleh para penari Kesenian Bangun Siswo, menurut Bapak Faishol Amir mengandung

¹²⁰ Wawancara dengan Faishol Amir di Yogyakarta, 19 Januari 2021.

¹²¹ Wawancara dengan Faishol Amir di Yogyakarta, 19 Januari 2021.

nilai semangat juang untuk membela negara dan cinta tanah air. Selain tersirat dalam kostum dari penari Kesenian Bangun Siswo, Nilai untuk cinta tanah air juga terdapat pada beberapa syair atau lirik lagu pada Kesenian Bangun Siswo. Hal ini menjelaskan bahawa selain nilai pendidikan Islam, Kesenian Bangun Siswo juga mengandung nilai-nilai untuk mau membela dan cinta terhadap tanah air Indonesia. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Faishol Amir menjelaskan:¹²²

“Kalau yang saya tahu itu, kostum hanya Kaos biasa gitu kemudian di sini ada lambang bintang dan ikat kepala yang mengandung nilai semangat juangnya juga di situ selain nilai-nilai Islami itu ada syair tentang semangat juang untuk membela negara, menentang penjajah menentang penjajah itu kan ada lagu-lagu apa itu yang yang saya pernah ingat itu “tahun 45 bangsa kita sudah merdeka” kayak gitu kan itu artinya kita memberikan semangat kepada mereka untuk melawan penjajah. Terus kemudian ada syair juga yang begini “imperialis durhaka penghianat bangsa” imperialis itu juga musuh kita bersama yang harus kita Kita Lawan di negara ini. Jadi selain Ada apa dakwah Islam, juga ada semangat juang untuk membela Negara dengan syair dan gerakan yang bisa dinikmati oleh masyarakat.”

Bapak Drs Muhammad Mufid selaku penyanyi yang menyanyikan lagu-lagu yang mengiringi kesenian Bangun Siswo menambahkan lebih detail terkait nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung pada Kesenian Bangun Siswo. Menurut informan Kesenian Bangun Siswo adalah suatu konsep pertunjukan yang berusaha untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat tentang pengamalan sebagai seorang Muslim yang seutuhnya. Konsep yang ditunjukkan oleh kesenian Bangun Siswo menurut informan mempunyai urutan yang

¹²² Wawancara dengan Faishol Amir di Yogyakarta, 19 Januari 2021.

terstruktur dalam upaya penyampain dakwah Islam. Adapun urutan dari konsep pertunjukan Kesenian Bangun Siswo dalam menyampaikan dakwah Pendidikan Islam adalah sebahai berikut. Lagu-lagu kesenian Bangun Siswo yang mengandung kandungan nilai Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Bismillah

*“Bismillahi Tawakkaltu Ala Allahi
Laa Haula Wa Laa Quwwata
illa Billahil ‘Aliyyil ‘Adziim.”*

Lagu ini dilantunkan pada bagian awal dari penampilan Kesenian Bangun Siswo, dimana pada bagian ini seluruh anggota dengan serentak menyanyikan syair lirik lagu ini. Pada syair ini menurut informan mengadung nilai pendidikan Islam yang memberikan pemahaman kepada para penonton untuk memulai dengan niat yang baik sebelum melakukan setiap aktifitas dan selalu bertawakal kepada Allah dalam setiap pekerjaan. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid menjelaskan:¹²³

“Nilai pendidikan islam pada lagu atau syair ini adalah kita sebagai umat muslim apabila kita hendak ingin melakukan sesuatu harus senantiasa memulai atau diawali dengan niat yang baik dengan menyebut nama Allah (Bismillah). Hal ini sesuai dengan hadits nabi Muhammad SAW tentang keutamaan dari sebuah niat. Karena setiap pekerjaan yang kita lakukan akan dikembalikan kepada niat awalnya. Apabila niatnya baik, maka kebaikan pula

¹²³ Wawancara dengan Muhammad Mufid di Yogyakarta, 28 Februari 2021.

yang akan dihitung dalam pekerjaan tersebut dan begitu pula sebaliknya.”

Nilai pendidikan pada lagu ini sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW terkait pentingnya niat pada pekerjaan yang akan kita lakukan. Karena baik atau buruknya pekerjaan yang akan kita lakukan bergantung pada niatnya. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَّكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Artinya: Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al Khattab radhiallahuanhu, dia berkata, “Saya mendengar Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatantergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan. (HR. Bukhary).

b. Salam Hormat

Sugeng rawuh poro tamu,

Poro mirso ingkang rawuh mriki

Monggo sarengan suko gembro sedoyo

Monggo sarengan suko wonten ing mriki.

Sesuai keterangan informan, lagu ini dinyanyikan tepat setelah syair dari lagu “Bismillah”. Lagu ini dilantunkan sebagai wujud penghormatan kepada tamu dan para penonton yang hadir datang untuk menyaksikan kesenian Bangun Siswo. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid menjelaskan:¹²⁴

“Kalau salam hormat itukan sebenarnya, kalau ditinjau dari segi agamanya ya kita menghormati tamu adalah suatu hal yang wajib, makanya walaupun disini tidak disinggung tentang agamanya tapi karena ini adalah tuntunan agama menghormati itu adalah suatu hal yang wajib bagi kita (umat muslim) karena sesuai hadits nabi barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah untuk menghormati tamu.”

Nilai pendidikan Islam yang tersirat pada lagu ini sesuai dengan keterangan informan adalah pentingnya memuliakan tamu. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW tentang pentingnya menghormati tamu bagi seorang yang beriman kepada Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

¹²⁴ Wawancara dengan Muhammad Mufid di Yogyakarta, 28 Februari 2021.

عن أبي هريرة -رضي الله عنه- مرفوعاً: «من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه».

Artinya: Dari Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhu- secara marfū', "Siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam; siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangganya; dan siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya."

c. Bangun Siswo

Bangun siswo iki pengajian

Siswo kanganut agomo,

Agama Islam Dadi pedoman

Setyo Tuhu Gustine.

Nabi Muhammad nabi Rasule

Kitab Quran panutane

Umat Islam kewajibane

Nderek Kang Dadi dawuhe.

Pada lagu Bangun Siswo ini informan menjelaskan bahwa poin yang terkandung dalam lagu ini adalah mengenalkan bahwa kesenian Bangun Siswo sejatinya adalah sebuah pengajian (majlis ilmu). Nilai pendidikan Islam pada lagu ini

menurut informan adalah tentang ajakan untuk bertaqwa kepada Allah SWT, serta meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah SWT dan Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid menjelaskan:¹²⁵

“Bangun Siswo itu hakikatnya bukan hanya kesenian biasa melainkan adalah sebuah forum pengajian (majlis ilmu). Disini pengajian dalam arti untuk mengingatkan agar kita selalu menganut agama Islam, karena agama Islam mau tidak mau adalah sebagai pedoman hidup kita (aqidah), kita harus setio tahu gustine kita harus bertaqwa kepada Allah. Tidak boleh mengabaikan perintah Allah (taat dan patuh kepada Allah dan menagkui nabi Muhammad utusan Allah dan Al-quran sebagai pedoman hidup.”

Ajakan untuk taqwa ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang pertama pada QS. Al-Baqarah: 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.

Kedua, QS. Al-Baqarah: 41:

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَٰ كَافِرٍ بِهِ ۗ وَلَا تَشْتُرُوا بِآيَاتِي
ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ

Artinya: “Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang

¹²⁵ Wawancara dengan Muhammad Mufid di Yogyakarta, 28 Februari 2021.

pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.”

d. Agomo Islam

Agama kita agama Islam

Wewaton iro awarni Sekawan

Siji Quran loro hadis

Telu ijmak papat qiyas.

Tumurune kitab Quran iku

Marang Gusti Kanjeng Nabi Muhammad

Gunane kanggo angganti

Hukum kitab kang wus lami.

Pada lagu “Agomo Islam” ini informan menjelaskan bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung pada lagu ini adalah tentang pengenalan tentang sumber hukum Agama Islam. Sumber hukum Agama Islam yang disebutkan pada lagu ini yaitu Al-Qur’an, Hadits, Ijma’ dan Qiyas. Selain menyebutkan tentang sumber hukum Agama Islam, menurut informan pada lagu ini juga menjelaskan bahwa Al-Qur’an adalah sebagai penyempurna kitab-kitab suci terdahulu. Dalam

hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid menjelaskan:¹²⁶

“Ini bersifat pendidikan dan pemberitahuan bahwa agama kita adalah agama Islam, Islam itu apa saja, rukunnya apa saja. Dan juga menjelaskan dasar yang menjadi pegangan umat Islam itu ada 4 yaitu Alquran hadits ijma dan qiyas sebagai istinbatul ahkam. Dan turunnya Al-Quran kepada nabi Muhammad SAW adalah sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu.”

Penjelasan tentang hukum islam ini sesuai dengan firman

Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa (4) ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

e. Bahagia

Bahagia kita Putra Islam,

Putra yang tunduk pada Tuhan,

¹²⁶ Wawancara dengan Muhammad Mufid di Yogyakarta, 28 Februari 2021.

Bersembahyang pada siang dan malam,

Untuk ingat pada nikmat Tuhan.

Salat yang wajib lima waktu

Kukerjakan dengan sungguh-sungguh

Takkan lalai lupa selalu

Karena takut siksa Tuhanku.

Ing awal-akhir moco Bismillah

Sholawat salam ing rosulillah,

Demeno ngaji jo waleh-waleh,

Supoyo besok dadi wong soleh..

Pada lagu “Bahagia” ini informan menyebutkan bahwa lagu ini menjelaskan tentang barangsiapa yang menjalankan perintah Agama Islam dengan sebaik-baiknya akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Nilai pendidikan Islam pada lagu ini menurut informan adalah ajakan untuk bersembahyang serta tunduk kepada Allah SWT, mengingat nikmat Allah SWT, mengerjakan Sholat lima waktu dan ingat dan takut akan siksa Allah SWT. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid menjelaskan:¹²⁷

“Merupakan istilahnya itu konsekuensi orang yang beragama islam itu akan mendapatkan kebaikan dan kebahagoiaan awaluapun nampak dalam menjalankan syariat itu berat sebenarnya itu akan memberikan keberuntungan kepada pemeluknya dan. Putra yang tunduk pada tuhan yang sembahyang siang malam untuk

¹²⁷ Wawancara dengan Muhammad Mufid di Yogyakarta, 28 Februari 2021.

ingat pada nikmat tuhan. Dan perintah menjalankan perintah untuk solat wajib lima waktu.”

Ajakan padu lagu ini sesuai dengan yang telah difirmankan Allah SWT pada surah Al-Hajj ayat 77 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

f. Rukun Islam

Dengarkanlah saudara-saudaraku

Aku akan Bercerita padamu

Menerangkan hal rukun agamamu

Agar Saudara menjadi tahu

Lima perkara banyak rukun Islam

Agama suci di seluruh alam

Ashadualla Ilahailallah

Serta Muhammad pesuruh Allah.

Rukun pertama selesailah sudah

Kedua kali mendirikan salat

Lima kali sehari semalam beribadah

Dengan tenang membaca kalimah

Membayar zakat rukun yang ketiga

Sesudah cukup se nishob hartanya.

Puasa Romadhon yang keempatnya

Dari awal sampai hari raya

Sekarang satu lagi penghabisan

Ke Mekah menjadi kesempurnaan

Sudah cukuplah agaknya sekian

Salam dan Maaf kami ucapkan

Pada lagu “Rukun Islam” informan menjelaskan bahwa nilai pendidikan pada lagu ini adalah mengenalkan rukun Islam kepada penonton yang hadir. Menurut informan, pada lagu ini menjelaskan tiap rukun pada rukun Islam dengan sederhana dengan harapan dapat dimengerti dengan mudah oleh para penonton. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid menjelaskan:¹²⁸

“Ya pada lagu ini sesuai judulnya sudah dijelaskan bahwa terdapat penjelasan Rukun atau dasar pokok utama Agama Islam. Mulai dari syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Dijelaskan dilagu ini satu-satu secara sederhana agar mudah dimengerti oleh para penonton yang lihat.”

Penjelasan tentang rukun Islam pada lagu ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عن ابن عمر رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول

بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام

الصلاة وإيتاء الزكاة وحج البيت وصوم رمضان

¹²⁸ Wawancara dengan Muhammad Mufid di Yogyakarta, 28 Februari 2021.

(متفق عليه)

Artinya:

Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhuma telah berkata : Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam sabda : “Islam dibangun atas 5 dasar : (1) Bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, (2) Mendirikan shalat, (3) Mengeluarkan zakat, (4) Mengerjakan haji ke Baitullah, dan (5) Puasa pada bulan Ramadhan.” (Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim)

g. Ayo Ngibadah

Ayo simbah-simbah nuli do ngibadah

Umurmu ra tambah ojo kakean polah

Lamun ra ngibadah bakale dipisah

Mbesuk neng akhirat bakal nompo susah

Ayo Siwo-siwo ojo ahli ngondo

Zamane wes tuo mundak kakean duso

Lamun isih ngondo bakale sengsoro

Mbesuk neng akhirat mlaku-mlaku jegur neroko

Ayo kakang-kakang nuli do sembahyang

Zaman iseh longgar mundak ora karuan

Lamun ra sembahyang awakmu secarang

Mbesuk neng akhirat mlaku-mlaku kejebur jurang

Ayo adi-adi nuli podo ngaji

Mbesuk neng akhirat bakale diuji

Lamun ora ngaji podo ngati-ngati

Mbesuk neng akhirat mlaku-mlaku kejebur geni

Pada lagu “Ayo Ngibadah” ini, menurut informan merupakan pesan dakwah yang berupa ajakan untuk amar ma’ruf nahi munkar. Pada lagu ini, informan menjelaskan terdapat ajakan kepada hal-hal yang positif seperti ajakan ibadah, larangan untuk ghibah serta ajakan untuk mengaji. Dan juga pada lagu ini dijelaskan pula terkait ancaman yang akan diterima di akhirat bagi orang-orang yang melanggar perintah Allah SWT. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid menjelaskan:¹²⁹

“Nah pada lagu ini adalah pesan untuk amar ma’ruf nahi munkar kepada setiap orang. Dalam lagu ini ada ajakan kepada golongan anak-anak, pemuda-pemudi hingga golongan ibu-ibu. Di lagu ini juga dijelaskan tentang ancaman azab bagi orang-orang yang tidak menjalankan perintah agama.”

Perintah untuk beribadah kepada Allah SWT ini sesuai dengan firman Allah SWT pada Al-Qur’an Surat Al-Baqoroh ayat 21.

¹²⁹ Wawancara dengan Muhammad Mufid di Yogyakarta, 28 Februari 2021.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 21).

Perintah untuk beribadah kepada Allah SWT ini sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini yang sesuai dengan firman Allah SWT pada surat

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”.

(Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 56).

Selain perintah dan ajakan untuk beribadah yang tertuang pada lagu ini. Menurut informan juga terdapat kandungan janji dan ancaman dari Allah SWT seperti yang telah tertera dalam Al-Qur’an Surat Al-Bayyinah, ayat 6-8:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ

شَرُّ الْبَرِيَّةِ (6) إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (7)

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ

(عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ 8)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan

mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'and yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.”

h. Mars Pelajar

Wahai pelajar Indonesia

Siapkanlah barisanmu

Bertekad bulat bersatu

Di bawah kibaran Panji Ibnu.

Ayo pelajar Islam yang setia

Kembangkanlah agamamu

Dalam negara Indonesia

Tanah air yang kucinta.

Dengan berpedoman kita belajar

Berjuang serta bertaqwa

Kita bina watak nusa dan bangsa

Untuk kejayaan masa depan.

Bersatu wahai Putra Islam Jaya

Tunaikanlah kewajiban yang mulia

Ayo maju pantang mundur

Dengan rahmat kita perjuangkan

Ayo maju pantang mundur

Pasti tercapai adil dan makmur.

Pada lagu “Mars Pelajar” ini, menurut keterangan dari informan menjelaskan tentang ajakan kepada para pemuda untuk memperdalam ilmu agama serta mengamalkannya. Karena menurut informan, dengan bekal ilmu agama yang baik dapat memajukan generasi muda untuk masa depan yang lebih baik. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid menjelaskan:¹³⁰

“Jadi kalau dilihat dari lagu inikan untuk mars pelajar ini mengajak para pelajar Indonesia itu dengan bekal ilmu agama kita majukan generasi muda dengan berdasarkan tuntunan agama dan syariat Islam, kita sambil belajar juga sambil mengamalkan ilmu terus kita juga perhatikan kesatuan dan persatuan untuk menggapai kemakmuran untuk masa depan.”

Perintah untuk mengamalkan ilmu ini tersirat dalam Al-Qur’an Surat Al-Jumu’ah (62) Ayat 5. Dimana pada ayat ini Allah SWT menyebutkan bahwa siapa yang memiliki ilmu tapi tidak mengamalkannya diibaratkan seperti keledai yang memikul buku (kitab).

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ بِئْسَ مَثَلُ
الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الظَّالِمِينَ

¹³⁰ Wawancara dengan Muhammad Mufid di Yogyakarta, 28 Februari 2021.

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

i. Tahun 45

Tahun papat limo bongso kito wes merdiko,

Poncosilo dasaring Negoro,

Ilang rekasane mung kari Mulyane,

Iki kamardikan direbut,

Susah payah anggone ngusir walondo.

Tahun papat limo kito kudu Jogo Jogo,

Nganti akhir jamane Negoro,

Kito supoyo tetep anggone merdiko,

Ayo Poro Mudo kito Urip zaman merdiko,

Kudu biso nulis sarto Moco

Ngudi saben dino karo guru opo konco,

Ojo babar pisan kito urip gemblelengan,

Pethenthengan ora ngerti toto kromo,

Kudu ngudi dasaring toto susilo.

Pada lagu “Tahun 45” ini informan menjelaskan bahwa sebagai generasi yang diwarisi kemerdekaan harus senantiasa mampu untuk menjaga dan mengisi kemerdekaan. Menurut informan nilai pendidikan Islam pada lagu ini adalah tentang mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan berupa kemerdekaan. Selain poin tentang bersyukur, informan juga menyebutkan bahwa nilai pendidikan Islam pada lagu ini adalah bagaimana pemuda mengisi waktu dengan menyibukan dengan hal yang positif salah satunya menuntut ilmu. Karena menurut informan, kekosongan pada masa muda adalah salah satu sumber kehancuran seseorang. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid menjelaskan:¹³¹

“Kita tetap mempertahankan panca sila sebagai dasar negara. Kita menoleh kebelakang mengingat perjuangan pejuang kita dahulu, lalu kita isi kemerdekaan ini dengan sebaik-baiknya. Kita jangan sampai sudah merdeka kita tidak bisa memanfaatkan kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh pejuang kita dahulu dengan sebaik-baiknya. Kita tidak boleh sembrono dalam mengolah negeri ini yang kita harapkan negeri ini menjadi baldatun toyyibatun wa robbun ghofur, negara yang baik, aman damai dan dalam lindungan Allah SWT. Oleh karena ini kita sangat disarankan untuk tetap menuntut ilmu dalam mengisi kemerdekaan, jangan mengisi kemerdekaan dengan senang2 dan hura2 tanpa tahu adab tata krama, akan jadi apa negeri ini kalau diisi orang2 yang tidak tahu adab yang baik.”

Ajakan untuk bersyukur ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surat Ibrahim, ayat 7 yang berbunyi:

¹³¹ Wawancara dengan Muhammad Mufid di Yogyakarta, 28 Februari 2021.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"

j. Putro Santri

Putrane wong Santri

Kudu tansah lungo ngaji

Tansah lungo ngaji

Mersudi ilmu agami.

Putro santri2x Putro kang utami

Monggo poro siswo

Meniko jaman wes tuwo

Milo poro siswo ngudiyo ilmu agomo

Peneruse bongso.

Pada lagu "Putro Santri" ini menurut informan mengandung tentang ajakan untuk menuntut ilmu khususnya adalah ilmu agama. Informan menjelaskan bahwa anak Muslim dari orang Jawa pada saat itu sangat identik dengan golongan santri. Maka pada lagu ini diambil kata putra santri sebagai

representatif dari pemuda Muslim Jawa. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid menjelaskan:¹³²

“Pada lagu ini sebagai orang Jawa itu identik dengan putra santri yang selalu dan wajib untuk mencari ilmu tolakul ilmi. Yang terkhusus yaitu adalah ilmu agama. Sebagai bekal ilmu agama itu untuk kehidupan di akhirat nanti.”

Ajakan atau perintah menuntut ilmu Agama ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surat Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (At-Taubah : 122).

Setelah lagu-lagu tersebut dinyanyikan pada pertunjukan kesenian Bangun Siswo, menurut informan kemudian setelah itu terdapat sebuah penampilan atraksi inti yang sekaligus menjadi penutup kesenian Bangun Siswo. Informan menjelaskan bahwa sksi atraksi pada kesenian Bangun Siswo ini biasa disebut dengan *Asma'*. Pada

¹³² Wawancara dengan Muhammad Mufid di Yogyakarta, 28 Februari 2021.

bagian Asma ini informan menjelaskan bahwa ada beberapa orang yang tertentu yang memiliki keahlian khusus menunjukkan atraksi-atraksi yang cukup berbahaya. Adapun atraksi-atraksi tersebut diantaranya adalah seperti berjalan diatas paku atau duri pohon salak, dipukul dengan kayu, memanjat tali yang diikat diantara dua tiang dan beberapa atraksi berbahaya lainnya. Informan Bapak Muhammad Mufid menjelaskan bahwa terdapat nilai Pendidikan Islam pada atraksi *Asma'* ini.

Menurut informan nilai pendidikan Islam pada atraksi *Asma'* ini adalah mengajarkan bahwa barang siapa yang benar-benar telah menjalankan ajakan-ajakan ibadah yang telah disampaikan pada lagu-lagu sebelumnya akan diberikan kemudahan dan perlindungan dari Allah SWT. Atraksi ini sebagai simbol bahwa dalam menjalankan perintah Allah SWT dengan bersungguh-sungguh dan dengan ketaqwaan yang kuat akan mendapat perlindungan dari Allah SWT. Alat-alat yang berbahaya dalam atraksi ini diibaratkan sebagai cobaan atau ujian dari Allah SWT di dunia ini dan dengan ketaqwaan kepada Allah SWT dapat menangkis bahaya atau cobaan-cobaan tersebut. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mufid menjelaskan:¹³³

“Diharapkan dari satu kali pentas Bangun Siswo itu akan menjadikan paling tidak jamaahnya itu sendiri menjadi orang yang agamis bahkan mencapai kesempurnaan. Karena pada akhir pementasan itu akan dibuktikan bagi yang bertaqwa

¹³³ Wawancara dengan Muhammad Mufid di Yogyakarta, 28 Februari 2021.

kepada Allah SWT akan diberikan kelebihan (melalui) Asma'. Dalam hal ini kita bertawasul kepada syeikh Abdul Qodir Jailani namanya Asma' Syaikh Abdul Qodir Jailani. Itu bisa dituangkan dengan hati yang tulus dan ikhlas hanya mencari ridho Allah SWT itu dengan bacaan-bacaan Asma' tersebut kebal terhadap sabetan pecut, kebal terhadap sabetan senjata, kebal terhadap duri dan lain sebagainya. Itu sebagai bentuk kesempurnaan apabila orang itu sudah mengamalkan keseluruhan dari ajaran Agama Islam itu, maka dia akan mendapat keselamatan dari Allah SWT. Dalam hal ini, karena ini sifatnya seni kita perlihatkan kepada jamaah bagaimana kita itu bisa mendapatkan keselamatan dari Allah SWT meskipun kita itu makan beling, berguling-guling diatas duri, disabet dengan pecut atau pedang kita bisa menjadi orang yang kuat itu semuanya bertawasul berwasilah dari Syeikh Abdul Qodir Jailani yang intinya permohonan kepada Allah SWT. Makanya ditutup dengan atraksi-atraksi maut yang membuktikan hal itu (perlindungan Allah SWT)."

Dari reduksi data yang sudah peneliti kumpulkan, beberapa hal bisa ditarik satu garis besar terkait nilai pendidikan Islam pada kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko. Berikut nilai pendidikan Islam kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko dari reduksi data yang sudah terkumpul:

- a. Mengawali dengan Niat Baik.
- b. Menghormati tamu.
- c. Pengamalan Agama Islam.
- d. Pengenalan Rukun Islam.
- e. Pengenalan Sumber Hukum Islam.
- f. Amar Ma'ruf Nahi Munkar.
- g. Ajakan untuk mencintai Negeri.
- h. Ajakan untuk mencari dan memperdalam ilmu Agama.

- i. Ajakan untuk mengamalkan ilmu.
- j. Memberi pemahaman tentang keistimewaan taqwa kepada Allah SWT melalui atraksi *Asma'*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua permasalahan yang diteliti, kajian pustaka terdahulu, kerangka teori, metode dan pendekatan penelitian, serta pembahasan di Bab sebelumnya. Peneliti menarik kesimpulan, yaitu:

Peneliti menemukan bahwa pelaksanaan kesenian Bangun Siswo adalah sebuah konsep pengajian yang berbentuk kesenian yang menyampaikan pesan dakwah kehidupan beragama seorang Muslim di dunia ini. Kesenian Bangun Siswo memberikan pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam kepada para pelaku dan penontonnya melalui syair atau lirik dari lagu-lagu dan juga gerakan serta atraksi yang ada didalamnya. Kesenian Bangun Siswo berusaha menanamkan dan menyebarkan dakwah Islam melalui kesenian agar dapat mudah diserap dan dimengerti oleh masyarakat.

Dari penelitian ini nilai pendidikan Islam yang berhasil peneliti kaji pada kesenian Bangun Siswo adalah ajakan membiasakan niat baik, ajakan menghormati tamu, pengenalan dasar tentang Agama Islam, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, mencintai Negeri, memperdalam ilmu Agama dan mengamalkannya serta memberi pemahaman tentang keistimewaan taqwa kepada Allah SWT melalui atraksi *Asma'*.

Saran

Bagi Lembaga terkait, dalam hal ini Bapak Dukuh Karangnongko yaitu Bapak Hoho. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan

pertimbangan dalam menyikapi eksistensi kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karang Nongko.

Lebih lanjut penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Budaya Bangun Siswo di lingkungan masyarakat padukuhan Karang Nongko dalam hal ini karang taruna padukuhan Karangnongko agar mau untuk melestarikan kesenian budaya Bangunsiswo.

Kepada UII dalam hal ini kepada Lembaga Kebudayaan Embun Kalimasada, penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan baru tentang Nilai Pendidikan Islam kesenian Bangunsiswo di padukuhan Karangnongko. Dan dapat membantu pemerintah dan masyarakat Karangnongko dalam upaya melestarikan kesenian Bangunsiswo.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini semakin memperkaya wawasan tentang kebudayaan-kebudayaan di Indonesia yang penuh dengan nilai keislaman khususnya bagi masyarakat Padukuhan Karangnongko, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta dan agar dapat menjadi inspirasi untuk melestarikan kesenian Bangun Siswo dan semacamnya yang sarat mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya media, 1992).
- AliSyahbana, S. *Takdir Antropologi Baru* (Jakarta: Dian Rakyat, 1986).
- Amin, Darori dkk, *Islam dan kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Grama Media, 2002).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Arifin, H.M. *Fisafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, cet. Ke- 5, 2010.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976),
- Arifninetrirosa, “*Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional*”, jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2000).
- Azra, Azyumardi *Jaringan Ulama’ Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2013).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta; Gramedia, 1996.
- Chatib, Munif, “*Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Anak Juara*”, Cet. 3, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018).
- Djamal, Samhi Muawan. *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kec. Kindang Kab Bulukumba*, Jurnal Adabiyah Vol.10 Nomor 2/2017, 2017.
- Fatimah, S. (2018). *Nilai-nilai Keislaman Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Pendekatan Antropogi Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Fetschrift, S. (2006). *Arkheology: Indonesian Perspektive*. Jakarta: LIPI Press.
- Hermansyah. (2014). *Islam and Local Culture Indonesia*. Borneo Journal of Religious Studies.

- Hornby, A.S. *Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 1987
- Irianto, Agus Maladi, *Kesenian Kubrosiswo, Wahana Dakwah Petani Pedesaan Jawa*, Jurnal NUSA, Vol. 12. No. 2 Mei 2017 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Ismail, F. (2017). *Sejarah Kebudayaan Islam: Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Iqbal, Abu Muhammad “*Pemikiran Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Khadziq. (2009). *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama Islam dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- Kodir, Abdul “*Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Qur’an*” , (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019),
- Koenjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Magetsari, N. (2016). *Perspektif Arkeologi Masa Kini: Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Maragustam, “*Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*”, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2018)
- Ma’rifah, Siti dan Muhammad Mustaqim, *Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia*, Jurnal Penelitian Vol.9 Nomor 2, 2015,
- Marimba, D. Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al Ma’arif, 1989).
- Marsus, *Sejarah Umat Islam di Indonesia Dalam Pemikiran Kuntowijoyo*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga , 2016.
- Miles, dkk, *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*. (Sage Publications, 2014).
- Moloeng Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Mukhibat, *Reinventing Nilai-nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Islam Volume I Nomor 2. 2012.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Al-fabeta, 2011.
- Muttaqien, Raisul, *Active Learning: Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Object*, alih bahasa *101 Cara Belajar Siswa Aktif, Cet.11* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2016).
- Nasution, Harun, *"Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek Jilid I"*, (Jakarta: UI Press, 1985).
- Nurdiansyah, A. (2016). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Nurhamzah, A. *Landasan Pendidikan* (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2008)
- Peacock, James. L. *The Anthropological Lens, Harsh Light, Soft Focus* (Cambridge: University Press, 1998)
- Pelly, Usman, *Urbanisasi dan Adaptasi; Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1998),
- Poerbakawatja, Soegarda dkk. *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981)
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1952)
- Renfrew, C., & Bahn, P. (2000). *Arhaeology; Theories, Methods, and Practice*. USA: Thomas and Hudson Ltd.
- Ridwan. (2005). *Dialektika Islam dengan Budaya Jawa*. Jurnal Studi Islam dan Budaya.
- Samsuardi. (2017). *Konsep Pembinaan Anak Shalil dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Ar-Raniry.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sarjono, *"Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam"*, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. II, No. 2, 2005,

- Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*. (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Sulaiman Syah, M. Noor, *Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, and Socio- Cultural Perspective*, Qudus International Journal of Islamic Studies, STAIN Kudus Jawa Tengah, 2016.
- Sulasman, *Sejarah Islam di Asa & Eropa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Suparlan, “*Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan kualitatif dan Penggunaannya*”. Jurnal no 53 (1997)
- Suparlan, Parsudi, *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial Dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang Agama 1982.)
- Soekmono. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syah, M. N. (2016). *Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, and Socio-Cultural Perspective*. Qudus International Journal of Islamic Studies.
- Takari, Muhammad dkk, *Masyarakat Kesenian di Indonesia*, (Medan: Studia Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 2008),
- Thoah, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- Widyastini, *Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan Indonesia* (Kajian Filsafat Nilai)., Jurnal Filsafat Jilid 37 Nomor 2, 2004.
- Woodward, M. R. (1999). *Islam Jawa: Kesalehan versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.
- Yatim, Badri *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2007).
- Zaenuddin.. *Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Lokal*. Jurnal Pemikiran Islam 2017.

Lampiran

Transkrip Wawancara

Informan: Bapak Tupon Masyhudan

| NO | PERTANYAAN | JAWABAN |
|----|---|---|
| 1. | Bagaimana dengan Sejarah kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko? | <i>“Sejarahnya Kesenian Bangun Siswo yang semulanya itu adalah di Karangnongko ini berdiri Badui. Nah begitu Jalan agak lama tahun 65 kita mendatangkan pelatih dari Sadasiswa dari Susukan, Godean. Dan kemudian saat itu setelah kita resmi jadi kesenian, yang asalnya dari Sadasiswa di Karangnongko ini dijadikan namanya bangun siswa. Yang tokoh-tokohnya yaitu Bapak Jamaludin, Bapak Sahlan, bapak Jumari dan bapak Muhadi Suwarto, Bapak Abdul Wahid dan saya. Dan saat itu memang Bangun Siswo saat itu masih langka karena aslinya Bangun Siswo itu Kesenian Kubro Siswo yang aslinya dari Magelang.”</i> |
| 2. | Bagaimana pelaksanaan kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko? | <i>“Dan bangun siswa itu dibagi menjadi 3 bagian, yang satu pertama adalah Rodat, Setrat dan atraksi. Rodat itu terdiri 4 macam yaitu 4 baris yang masing-masing baris ada pemimpinnya yang salahnya dan vocalnya itu sama. Tapi kalau Setrat itu cuma jadi dua baris yang anggotanya kurang lebih itu ada 15. Terus kalau nanti atraksi itu bentuknya melebar dan membuat bundaran dan nanti itu di Atraksi itu ada beberapa lagi ada mungkin Asmak dan mungkin Maen Lodhing dan ada juga itu kita menyampaikan pesan pada penonton itu kita membuat orang yang meninggal itu, kita nanti berikan pengajian supaya orang-orang tahu kalau kita itu akhirnya akan meninggal dunia.”</i> |

| | | |
|----|---|---|
| 3. | Apa saja tantangan yang dihadapi kesenian Bangun Siswo? | <p><i>“Tantangannya ya karena dulu banyak orang-orang PKI yang tidak suka Islam, ya ketika kita tampil sering diganggu. Selanjutnya itu dulu ada pernah masalah di keuangan uang kas. Padahal kita sering hampir tiap malam tampil ada yang isi kas, tapi uangnya ga tahu kemana. Sebenarnya kita tidak dikasih kas pun kita tidak apa-apa, karena memang dulu ikhlas lillahi taala. Bahkan dulu pelatih yang datang jauh-jauh dari Seyegan kita ga bisa kasih apa-apa, ya karena kita ga mampu. Bener-bener niatnya dakwah melalui seni lillahi taala. Selanjutnya regenerasi yang sudah mulai berkurang, dan kemudian generasi saya sudah banyak yang enggak ada. Ya mungkin kesenian ini kan tradisional ya mungkin peminatnya sekarang mulai berkurang ya mungkin karena sekarang sudah ada tv, handphone dan teknologi lainnya. Kalau dulu orang-orang haus akan kesenian, karena dulu ya hiburannya ya kesenian.”</i></p> |
| | | <p><i>“Kalau nilai pendidikan Islamnya itu disitu adalah untuk dakwah, dan inti dari qasidah (lagu-lagunya) itu untuk dakwah. Saat Bangun Siswo itu di Karang Nongko ini betul-betul membuktikan Islam di Karangnongko makin berkembang. Dulu di Karangnongko itu bisa dibilang, bisa dihitung jari orang Islam yang menjalankan Islam. Nah setelah itu dengan tokoh kita almarhum Bapak Nur Salim dan adanya kesenian ini Alhamdulillah orang-orang yang sebelumnya belum ibadah salat saat itu orang-orang Karangnongko sudah bisa</i></p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p><i>dikatakan sampai 90% bisa berubah menjalankan ibadah. Yang paling terlihat adalah dari golongan ibu-ibu. Dengan motivasi keagamaan yang dilantunka dari qasidah itu akhirnya orang-orang tertarik. Qosidah-qosidah itupun juga sering dilantunkan di masjid ketika hendak solat sehingga dapat lebih mempengaruhi masyarakat untuk lebih semangat dalam hal agama.”</i></p> |
|--|--|---|



Informan: Bapak Muhammad Mufid

| NO | PERTANYAAN | JAWABAN |
|----|---|---|
| 1. | Bagaimana dengan Sejarah kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko? | <p><i>“Pada tahun 65 itu didirikannya kesenian Bangun Siswo. Ya dalam upaya untuk menangkis pemahaman komunis yang sangat gencar sekali perkembangannya saat itu. Karena memang saat itu warga Nahdliyyin (Muslim) itu sangat bersebrangan sekali dengan warga komunis. Bahkan ketika sudah berjalan Bangun Siswo itu sering terjadi gesekan dengan kesenian yang mempunyai background komunis. Seperti dengan Ketoprak dan jathilan itu bermusuhan, bukan orangnya tapi ke pemahamannya. Karena ketoprak dan jathilan itu diboncengin sama komunis.”</i></p> |
| 2. | Apa saja kendala yang dihadapi? | <p><i>“Diawal beridirinya Bangun Siswo hampir tidak ada kendala (mulus) karena warga kesenian sendiri juga tidak menuntut adanya upah, adanya dana dari luar, itu dulu nggak ada awalnya. Tapi akhir-akhir itu kan banyak orang yang ngundang seni kemudian dia mengasih uang untuk kas. Nah uang kas itu dianggap tidak merata (tidak adil) karena ada yang kerjanya mati-matian tapi tidak ada istilahnya tuh pengganti uang lelah dan sebagainya itu nggak ada. Terus yang kadang-kadang pengurus yang kerjanya nggak begitu berat, terus kalau ada uang malah dia bawa. Uangnya dibawa, katanya dipinjam tapi nggak dikembalikan. Ya terus itukan melemahkan anggota. Yang kerja mati-matian sampai istilahnya kalau di bidang seni</i></p> |

| | | |
|-----------|---|---|
| | | <p><i>itukan yang bagian ndadhi (atraksi) bagian asmaan itukan capek sekali terus juga yang bagian main musik malam-malam itu nggak ada istilahnya itu prioritas apa-apa, jadi akhirnya mulai dari situ orang-orang yang capek-capek itu merasa kelelahan dia nggak ada perhatian dari pengurus, terus hal itu sedikit banyak membuat pengaruh. Akhirnya merembet kepada anggota-anggotanya terus akhir-akhir itu ya kalau mendapatkan ada dana dari orang yang ngundang tersebut tidak transparan, tidak fair, habis tanpa tahu kemana arah keuangan tersebut. Lama-lama melemahkan anggotanya.”</i></p> |
| <p>3.</p> | <p>Bagaimana pelaksanaan kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko?</p> | <p><i>“Kalo dulu pelaksanaan pada awal-awalnya untuk latihan jelas rutin setiap seminggu sekali ada latihan Bangun Siswo. Dan karena itu masih hangat dan sifatnya penggemarnya masih luar biasa bahkan nggak latihan pun yang banyak tuh langsung dipakai oleh masyarakat di sekitar Maguwoharjo bahkan di luar Maguwoharjo, jadi terus Bangun Siswo terus laku dimana-mana ada kesenian Bangun Siswo bahkan anggotanya Bangun siswo itu sendiri ada orang-orang dari luar Padukuhan Karangnongko yang berasal dari sekitar wilayah Kelurahan Maguwoharjo. Itu karena dulu saking tenarnya Kesenian Bangun Siswo di Karangnongko itu maen sampe diundang antar kecamatan. Dulu naik gerobak, tapi ketika denger musik Bangun</i></p> |

| | | |
|-----------|---|--|
| | | <p><i>Siswo orang-orang langsung berdatangan.”</i></p> |
| <p>4.</p> | <p>Apa saja nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian Bangun Siswo?</p> | <p><i>“Diharapkan dari satu kali pentas Bangun Siswo itu akan menjadikan paling tidak jamaahnya itu sendiri menjadi orang yang agamis bahkan mencapai kesempurnaan. Karena pada akhir pementasan itu akan dibuktikan bagi yang bertaqwa kepada Allah SWT akan diberikan kelebihan (melalui) Asma’. Dalam hal ini kita bertawasul kepada syeikh Abdul Qodir Jailani namanya Asma’ Syaikh Abdul Qodir Jailani. Itu bisa dituangkan dengan hati yang tulus dan ikhlas hanya mencari ridho Allah SWT itu dengan bacaan-bacaab Asma’ tersebut kebal terhadap sabetan pecut, kebal terhadap sabetan senjata, kebal terhadap duri dan lain sebagainya. Itu sebagai bentuk kesempurnaan apabila orang itu sudah mengamalkan keseluruhan dari ajaran Agama Islam itu, maka dia akan mendapat keselamatan dari Allah SWT. Dalam hal ini, karena ini sifatnya seni kita perlihatkan kepada jamaah bagaimana kita itu bisa mendapatkan keselamatan dari Allah SWT meskipun kita itu makan beling, berguling-guling diatas duri, disabet dengan pecut atau pedang kita bisa menjadi orang yang kuat itu semuanya bertawasul berhasil dari Syeikh Abdul Qodir Jaelani yang intinya permohonan kepada Allah SWT. Makanya ditutup dengan atraksi-atraksi maut yang membuktikan hal</i></p> |

| | | |
|--|--|---------------------------------------|
| | | <i>itu (perlindungan Allah SWT).”</i> |
|--|--|---------------------------------------|



Informan: Bapak Ahmad Faishol Amir

| NO | PERTANYAAN | JAWABAN |
|----|---|--|
| 1. | Bagaimana dengan Sejarah kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko? | <p><i>“Awal mula berdirinya bangun Siswo itu menurut cerita orang-orang yang dulu tuh pada tahun 65. Pada saat itu kan banyak organisasi-organisasi kemasyarakatan, salah satunya situkan ada NU ada Muhammadiyah ada PKI. Partai yang besar itu kan Nahdlatul Ulama dan Partai Komunis Indonesia seperti kita ketahui bersama bahwa PKI itu kan Ajaranyakan ajaran komunis, yang jelas itu selalu dan pasti bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dari tokoh-tokoh masyarakat dulu itu menggerakkan pemuda-pemuda itu supaya tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran komunis maka dari itu dari tokoh tersebut akhirnya membikin suatu kelompok untuk menarik pemuda-pemuda itu untuk diajak istilahnya berdakwah. Kalau mungkin secara umum untuk berdakwah mungkin kurang kurang mampu akhirnya dibuatlah suatu kesenian yang isinya di situ ada dakwah dan juga ada istilahnya doa-doa juga di situ. Kembali lagi tujuan bangun siswa itu yang utama tujuannya untuk menangkis pemuda-pemuda itu agar tidak terpengaruh dengan ajaran komunis yang pada saat itu sangat kuat pengaruhnya terhadap masyarakat. Yaitulah kurang lebih tahun 65 itu adalah tahun dimana kesenian Bangun</i></p> |

| | | |
|-----------|---|--|
| | | <p><i>Siswo itu Awal mula berdirinya yang tujuan utama itu untuk menghindari Pemuda agar tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran komunis untuk bersama-sama membela negara ini agar tidak merusak terutama generasi mudanya.”</i></p> |
| <p>2.</p> | <p>Bagaimana pelaksanaan kesenian Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko?</p> | <p><i>“Kesenian Bangun Siswo Itu dulu tuh pertama diadakan latihan itu kurang lebih 1 minggu sekali jadi 7 hari sekali untuk latihan kemudian kalau setiap ada event-event misalnya untuk memperingati hari Maulid Nabi dan Isra Mi'raj atau ada event-event khusus itu biasanya diadakan suatu pengajian di Masjid. Untuk mendatangkan Masa itu diadakanlah Kesenian Bangun Siswo. Intinya itu penampilan Kesenian Bangun Siswo itu untuk menarik masyarakat agar ikut datang ke Masjid dan Nanti kemudian dihibur dengan itu kemudian mereka bisa mengikuti pengajian meskipun di dalam Kesenian Bangun Siswo sudah ada dakwah dengan syair-syair untuk mengajak kebaikan mengajak ibadah kemudian memberikan semangat kepada pemuda. Jadi Bangun Siswo itu di samping untuk untuk merekrut pemuda pemuda agar aktif beribadah dan terutama dalam keagamaan juga untuk sebagai sarana atau media untuk mengumpulkan masa terutama di event-event keagamaan. Untuk latihan Itu di masjid dan di masjid dulu kan masih masih punya halaman yang luas, jadi untuk berlatih disitu, kemudian kalau sudah</i></p> |

| | | |
|----|--|--|
| | | <p>siap itu baru kita siap untuk tampil dengan persiapannya semakin matang.”</p> <p>“Kemudian Apabila ada orang Ada orang punya hajatan itu juga mereka kadang diundang untuk tampil tampil di orang yang punya hajatan tersebut. Jadi apa istilahnya, masyarakat sangat antusias sekali pokoknya kalau misalnya ada Bangun Siswo main di mana itu masyarakat di sini itu sangat antusias sekali untuk melihat menyaksikan menonton dengan sangat senang sekali.”</p> |
| 3. | <p>Apa saja kendala yang dihadapi?</p> | <p>“Jadi kendala-kendala yang di hadapi oleh kesenian Bangun Siswo ini kalau zaman dulu waktu eksis-eksisnya itu, di mana suatu waktu kita diminta tampil di suatu daerah atau suatu tempat kita kekurangan pada masalah transportasi. Kekurangan transportasi karena itukan personel Bangun Siswo itukan kurang lebih 40 orang jadi tiap baris itu 10 orang dan disitu ada empat baris. Jadi untuk penarinya itu udah kurang 40 orang, kemudian nanti belum ada penabuh atau pemain musik. Dan kemudian pemain musik itu juga menjadi kendala Karena tidak semua orang bisa memainkan alat musiknya itu juga menjadi kendala. Kemudian biaya kita nanti mau ke sana, soalnya kita kalau ke daerah-daerah itu secara sukarela. Karena emang kita itu tujuannya untuk berdakwah. Jadi kendala yang dihadapi itu emang transportasi kendaraan, yang kemudian penabuh alat-alat musiknya,</p> |

| | | |
|--|--|--|
| |  | <p><i>kemudian penyanyi yang menyanyikan syair-syair itu juga tertentu, tidak semua orang bisa.”</i></p> <p><i>“Untuk sekarang, untuk kendala Kenapa kok saat ini Bangun Siswo kurang aktif itu memang sekarang itu teknologi yang semakin canggih semakin maju. Jadi terutama untuk pemuda-pemuda nya itu sekarang ya kita susah untuk merekrut pemuda-pemudanya itu yang pertama. Kemudian yang kedua untuk pelatihnya pun karena sudah usia lanjut juga, mereka sudah tidak sehebat dulu untuk bermain musik kemudian untuk menyanyikan lagu-lagunya karena tidak ada generasi penerusnya jadi mau tidak mau yang harus melatih penari itu yang orang-orang dulu itu karena tidak tidak ada generasi yang bisa meneruskan gitu. Toh kalau misalnya bisa pun mereka tidak tidak sebagus orang-orang yang dahulu termasuk pendirinya itu. Dan itu juga menjadi kendala. Tapi kemarin sempat sempat agak mau aktif lagi, sekarang kendalanya juga itu generasi mudanya yang mungkin banyak kegiatan belajar, bekerja di luar kota, kemudian juga terkendala dengan Waktu waktunya mereka untuk mengikuti latihan siswa tersebut.”</i></p> <p><i>“Kalau dulu Itu kan mohon maaf, pemuda itu dulu ibaratnya sekolah kalau pagi kemudian pulang siang udah nggak ada kegiatan lagi. Sekarang kalau misalnya pulang sekolah mereka ikut les, ekstrakurikuler, bahkan</i></p> |
|--|--|--|

| | | |
|----|---|---|
| | | <p>kegiatan sekolah sampai malam. Di samping itu juga nanti kegiatan orang tua dirumah mereka harus istilahnya membantu orang tua dirumah. Misalkan mereka ada acara keluarga itu itu juga mempengaruhi juga.”</p> <p>“Kemudian yang jelas itu kemajuan teknologi ini. Jadi seolah-olah Bangun Siswo sudah kayak kuno sehingga mereka tidak tertarik lagi dengan kegiatan seperti itu. Karena di media sosial itu, entah itu YouTube, Facebook itu pun bisa melihat kesenian semacam itu. Dan bahkan mungkin sudah lebih bagus ditambah persaingan dengan hiburan artis-artis yang sudah lebih bagus. Jadi mereka apa itu, hanya jadi Mereka cenderung untuk di rumah.”</p> |
| 4. | <p>Apa saja nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian Bangun Siswo?</p> | <p>“Nilai pendidikan Bangun siswa yang saya ketahui disitu memang ada istilahnyanya nilai positif sangat positif sekali Menurut saya. karena disitu ada syair syair tentang mengajak beribadah kemudian itu ada sholawatnya juga bahkan bisa dibilang ada doa-doa di situ juga ada. kemudian yang dimana kalau orang-orang dulu itu istilahnya tanpa ada suatu informasi dari pengajian itu, dengan melihat kesenian itu saja mereka sudah tahu ternyata Rukun Islam ada 5 yaitu dengan syair-syair seperti itu tuh jadi tahu rukun Islam itu ada 5 itu.”</p> <p>“Kalau digerakkan itu kalau saya pribadi saat itu hanya gerakan biasa jadi Hanya Untuk apa tarian tarian biasa kalau</p> |

| | | |
|--|--|---|
| |  | <p>saya memang belum mempelajari arti gerakan tersebut dari yang tokoh-tokoh dulu. Tapi Setahu saya gerakan itu hanya untuk keindahan keindahan dan untuk keseragaman dalam berpakaian berapa untuk menarik minat orang-orang untuk melihat kesenian tersebut kemudian yang jelas menurut tokoh-tokoh itu Gerakan tubuh untuk berolahraga juga di situ ada gerakan yang untuk kesehatan senam-senam tapi musiknya dengan musik islami syair-syairnya lirik dengan nuansa yang Islami.” “Kalau yang saya tahu itu, kostum hanya Kaos biasa gitu kemudian di sini ada lambang bintang dan ikat kepala yang mengandung nilai semangat juangnya juga di situ selain nilai-nilai Islami itu ada syair tentang semangat juang untuk membela negara, menentang penjajah menentang penjajah itu kan ada lagu-lagu apa itu yang saya pernah ingat itu “tahun 45 bangsa kita sudah merdeka” kayak gitu kan itu artinya kita memberikan semangat kepada mereka untuk melawan penjajah. Terus kemudian ada syair juga yang begini “imperialis durhaka penghianat bangsa” imperialis itu juga musuh kita bersama yang harus kita Kita Lawan di negara ini. Jadi selain Ada apa dakwah Islam, juga ada semangat juang untuk membela Negara dengan syair dan gerakan yang bisa dinikmati oleh masyarakat.”</p> |
|--|--|---|

Lampiran Foto Kegiatan Bangun Siswo



Surat Keterangan Bebas Plagiasi



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website: master.islam.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI No: 35/Perpus/MIAI/III/2021

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Alfian Yusni Ristanto
Nomor Induk Mahasiswa : 19913028
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS.
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII
Judul Tesis :

Nilai Pendidikan Islam pada kesenian Budaya Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) besar 16 (enam belas persen) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Maret 2021
Kaprosdi MIAI



Dr. Junanah, MIS

Nilai Pendidikan Islam pada kesenian Budaya Bangun Siswo di Padukuhan Karangnongko, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 16% | 15% | 1% | 6% |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|--|-----------|
| 1 | digilib.uin-suka.ac.id Internet Source | 5% |
| 2 | Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper | 2% |
| 3 | repository.uin-suska.ac.id Internet Source | 1% |
| 4 | etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source | 1% |
| 5 | abiavisha.blogspot.com Internet Source | 1% |
| 6 | www.scribd.com Internet Source | 1% |
| 7 | eprints.uny.ac.id Internet Source | 1% |
| 8 | waromuhammad.blogspot.com Internet Source | 1% |

| | | |
|----|--|----|
| 9 | Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper | 1% |
| 10 | digilib.uinsby.ac.id Internet Source | 1% |
| 11 | masyono.staff.ugm.ac.id Internet Source | 1% |
| 12 | sakban312154.blogspot.com Internet Source | 1% |
| 13 | jurnal.iainkediri.ac.id Internet Source | 1% |

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

Tentang Peneliti



Alfian Yusni Ristanto yang memiliki nama panggilan Alfian ini berasal dari Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Alfian memiliki ketertarikan pada bidang Public Speaking, Bahasa dan Sepakbola. Latar belakang pendidikan Alfian adalah santri Pondok Modern Darussalam Gontor yang lulus pada tahun 2013. Alfian kemudian melanjutkan jenjang pendidikan S1 di Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Selama masa kuliah, Alfian aktif di organisasi El-Markazi yang berfokus pada pembinaan minat dan bakat pada bidang Keislaman dan Bahasa Internasional.

Pada kurun waktu studi S1 ini, Alfian kerap mengikuti perlombaan mewakili UII dalam bidang Bahasa Arab pada kecapakan Pidato Bahasa Arab. Prestasi terbaiknya adalah Juara 1 Pidato Bahasa Arab tingkat Nasional pada tahun 2018 di UMY Yogyakarta dan Terpilih sebagai Top 5 Speakers pada Lomba Pidato Dwi Bahasa di USIM Malaysia juga di tahun 2018. Saat ini Alfian melanjutkan studinya di Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia dan juga menjadi Guru di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Email: Alfianyoez@gmail.com Instagram: @Alfianyusni